



**PERANAN PEMUKA ADAT ETNIK ANGKOLA DALAM
MEMBANGUN KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN DI
DESA SITARATOIT KECAMATAN ANGKOLA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam
Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

Oleh

SUTAN RAJA PINAYUNGAN RAMBE
NIM. 09 110 0030

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2014



**PERANAN PEMUKA ADAT ETNIK ANGKOLA DALAM
MEMBANGUN KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN DI
DESA SITARATOIT KECAMATAN ANGKOLA BARAT**

SKRIPSI



*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam
Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

Oleh

**SUTAN RAJA PINAYUNGAN RAMBE
NIM. 09 110 0030**

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2014**



**PERANAN PEMUKA ADAT ETNIK ANGKOLA DALAM
MEMBANGUN KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN DI
DESA SITARATOIT KECAMATAN ANGKOLA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam
Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

Oleh

SUTAN RAJA PINAYUNGAN RAMBE
NIM. 09 110 0030

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

PEMBIMBING I

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 19651102 199103 1 001

PEMBIMBING II

Drs. Hamlan, M.Ag
NIP. 19601214199903 1 001

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2014

Hal : Skripsi a.n.
Sutan Raja Pinayungan Rambe
Lamp : 7 (Enam) exemplar

Padangsidimpuan, 16 Juni 2014
Kepada Yth:
Rektor IAIN Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Sutan Raja Pinayungan Rambe yang berjudul **“Peranan Pemuka Adat Etnik Angkola dalam Membangun Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara dimaksud dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama dari Bapak kami ucapkan terima kasih.

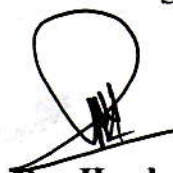
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I



Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 196511102 1991031 001

Pembimbing II



Drs. Hamlan, M.Ag
NIP. 19601214199903 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SUTAN RAJA PINAYUNGAN RAMBE
NIM : 09. 110 0030
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI/
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Judul Skripsi : PERANAN PEMUKA ADAT ETNIK ANGKOLA
DALAM MEMBANGUN KEHIDUPAN SOSIAL
KEAGAMAAN DI DESA SITARATOIT
KECAMATAN ANGKOLA BARAT

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri, tidak menuliskannya pada pihak lain, tidak hasil jiplakan dari karya orang lain kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan arahan tim pembimbing serta tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa.

Pernyataan ini saya perbuat sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Kode Etik Mahasiswa dimaksud yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 16 Juni 2014
Yang menyatakan,



Sutan Raja Pinayungan Rambe
NIM. 09 110 0030

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : SUTAN RAJA PINAYUNGAN RAMBE
NIM : 09. 110 0030
JUDUL SKRIPSI : PERANAN PEMUKA ADAT ETNIK ANGKOLA DALAM
MEMBANGUN KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN DI DESA
SITARATOIT KECAMATAN ANGKOLA BARAT

KETUA



Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 19651102 199103 1 001

SEKRETARIS



Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, MA
NIP. 19801224 200604 2 001

ANGGOTA




1. Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 19651102 199103 1 001



2. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, MA
NIP. 19801224 200604 2 001



3. Maslina Daulay, M.A
NIP. 19760510 200312 2 003



4. Mohd. Rafiq, MA
NIP. 19680611 199903 1 002

Pelaksanaan sidang munaqasyah :

Di : Padangsidempuan
Tanggal/Pukul : 18 Juni 2014/ 13.30 s/d 17.00
Hasil/Nilai : 70, 235 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3, 14
Predikat : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

www.//.http.iain.psp.co.id

Jl. H.T.Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang 22733 Telp. 0634-22080 Fax. 0634-24022

PENGESAHAN

Nomor. In.19 / F / PP.00.9 / / 2014

**Skripsi Berjudul : “PERANAN PEMUKA ADAT ETNIK ANGKOLA DALAM
MEMBANGUN KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN DI
DESA SITARATOIT KECAMATAN ANGKOLA BARAT”**

**Ditulis oleh : SUTAN RAJA PINAYUNGAN RAMBE
NIM : 09. 110 0030**

**Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
dalam Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam**

**Padangsidempuan, 27 November 2014
Dekan,**



**Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013**

ABSTRAK

Nama : Sutan Raja Pinayungan Rambe
NIM : 09. 110 0030
Judul Skripsi : Peranan Pemuka Adat Etnik Angkola dalam Membangun Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat

Skripsi ini merupakan penelitian terhadap adat dan budaya masyarakat Angkola yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan. Permasalahan penelitian ini adalah menipisnya pengamalan masyarakat terhadap agama Islam sehingga diperlukan pendekatan adat Angkola yang berhubungan dengan sosial keagamaan, dengan masalah tersebut perlu kiranya para pemuka adat untuk menghidupkan kembali agama dan adat Angkola dengan pelaksanaan sosial keagamaan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggali lebih dalam bagaimana adat istiadat etnik Angkola, untuk mengetahui peranan pemuka adat etnik Angkola dalam membangun kehidupan sosial keagamaan di Desa Sitaratoit dan mengetahui sejauhmana pola interaksi masyarakat setelah mengetahui, memahami adat istiadat yang notabnya untuk membentuk masyarakat yang *religi* dan berbudaya di Desa Sitaratoit

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya dilapangan secara murni apa adanya sesuai dengan konteks penelitian.

Hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti memberikan kesimpulan bahwa peranan pemuka adat di desa Sitaratoit adalah menanamkan nilai-nilai adat melalui pendidikan non formal dalam bentuk musyawarah, *manjagit hata*, menulis *uhum* (hukum-hukum) yang sesuai dengan ajaran Islam lalu ditempelkan di tempat-tempat umum, mengajak masyarakat untuk saling tolong menolong, baik dalam kegiatan *siluluton* (duka cita) dan *siriaon* (suka cita) dengan istilah *marpege-pege* , kemudian dalam peran pemuka adat telah terjadi integrasi perpaduan antara kegiatan agama dan adat seperti pernikahan, aqiqah, kemalangan, hari-hari besar Islam dan pemberangkatan haji.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahNya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul **Peranan “Peranan Pemuka Adat Etnik Angkola dalam Membangun Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat”**, skripsi ini disusun guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak dapat bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak tertentu sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan yang telah merestui skripsi ini.
2. Ibu Fauziah Nasution, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.
3. Bapak Ali Amran, M.Si, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Padangsidimpuan yang selalu memberikan semangat sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Bapak Drs. Kamaluddin, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Hamlan, M.Ag selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan baik untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Para Dosen/Staf dilingkungan IAIN Padangsidimpuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Aryanto Harahap, SH., selaku Ketua Yayasan Perguruan Sentral AKADEMI KEBIDANAN SENTRAL PADANGSIDIMPUAN bersama keluarga yang telah banyak membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
7. Bapak Regen Rambe selaku Kepala Desa Sitaratoit yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti di desa tersebut.
8. Teristimewa buat (Alm) Ayah dan (Almh) Bunda penulis yang telah membesarkan penulis sampai memperoleh gelar sarjana, abang dan kakak penulis yang selalu memberi semangat, dan semua pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh mencapai kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Padangsidimpuan, 16 Juni 2014
Penulis,


Sutan Raja Pinayungan Rambe
NIM. 09 110 0030

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan Pembimbing	ii
Surat Pernyataan Pembimbing	iii
Lembaran Pernyataan Keaslian Skripsi	iv
Berita Acara Ujian Munaqasyah	v
Pengesahan Dekan	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I	
Pendahuluan	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Batasan Istilah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Pengertian Adat.....	10
2. Sejarah Masyarakat Angkola dan Masuknya Islam ke-Tanah Tapanuli Selatan.....	11
a. Masyarakat Angkola.....	11
b. Sejarah Masuknya Islam ke Daerah Angkola.....	13
3. Konsep Adat Etnik Angkola dalam Membangun Kehidupan Sosial dan Keagamaan.....	14
a. Menanamkan <i>Dalihan Natolu</i>	14
b. Fungsi dan Mekanisme Kerja <i>Dalihan Natolu</i> pada Masyarakat Angkola.....	16
c. Menanamkan <i>Tutur</i> (tutur sapa).....	19
d. Memberikan <i>poda-poda</i>	22
4. Peranan Pemuka Adat (Raja Adat) Etnik Angkola dalam Membangun Kehidupan Masyarakat yang Agamis dan Sosial Dilihat dari Upacara Adat.....	29
a. Upacara Pernikahan.....	29
b. Upacara <i>Aqiqah</i>	33
c. Upacara <i>Mangido Doa</i> (Syukuran).....	34

	d. Upacara <i>Siluluton</i> (duka cita)	35
	5. Keagamaan Masyarakat.....	37
	a. Pengertian Kegamaan	37
	b. Unsur-unsur Agama.....	38
	c. Jiwa Keagamaan pada Masyarakat	39
	6. Nilai-Nilai Sosial dalam Adat Istiadat Etnik Angkola	40
	a. <i>Parkouman</i> dan <i>Parhutaon</i>	41
	b. <i>Holong</i> dan <i>Domu</i>	43
	B. Penelitian Terdahulu	44
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	46
	A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	46
	B. Jenis Penelitian	46
	C. Informan Penelitian.....	47
	D. Sumber Data.....	47
	E. Tehnik Pengumpulan Data.....	48
	F. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data	49
	G. Tehnik Pengecekan Keabsahan Data.....	50
BABA IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
	A. Temuan Umum.....	52
	1. Sejarah Desa Sitaratoit	52
	2. Letak Geografis	53
	3. Penduduk.....	54
	4. Agama	56
	5. Kondisi Ekonomi	57
	6. Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat	58
	7. <i>Partuturon</i> (tutur sapa) dalam Masyarakat	60
	8. Acara <i>Siriaon</i> (suka cita) dan <i>Siluluton</i> (duka cita).....	63
	B. Temuan Khusus	64
	1. Peran Pemuka Adat dalam Pelaksanaan Sosial Keagamaan dan Kegiatan Adat di Desa Sitaratoit Sitaratoit.....	64
	2. Faktor Kelebihan dan Kekurangan Pemuka Adat untuk Membangun Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Sitaratoit	70
	3. Problem Pemuka Adat dan Langkah Menghidupkan Adat Angkola	71

BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN SARAN	77
	A. Kesimpulan	77
	B. Saran-Saran	79
	DAFTAR PUSTAKA	80
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR WAWANCARA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat tingkat keberagaman dan penalaran adat relatif tidak sama, akibat pendidikan, pengalaman dan pengamalan yang berbeda-beda. Hal itu dikarenakan agama dan adat merupakan salah satu daya kekuatan yang mempengaruhi dan mewarnai kehidupan manusia. Islam sebagai agama kemanusiaan yang meluruskan adat dan budaya sesuai dengan fitrah manusia dan membawa rahmat untuk sekalian alam.¹

Islam dan ajaran adat membimbing manusia hidup maju dan meninggalkan kehidupan yang terbelakang melalui alquran, manusia merupakan makhluk paling mulia yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Selain itu ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama dan adat menggugah manusia menjadi dinamis, dan kreatif, sehingga dengan mengamalkan ajaran Islam dan adat secara baik dan benar akan memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang seimbang lahiriyah dan batiniyah. Karena itu, agama dan adat yang positif merupakan esensial bagi kehidupan manusia.

Sebagai makhluk sosial manusia dituntut untuk mengaplikasikan jiwa dan perasaan sosial yang dimilikinya melalui sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan sesama manusia dan alam lingkungan. Sebab manusia meski

¹ Zarkowi Soejoeti, *Islam dalam Ilmu Sosiologi* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 234.

mempunyai keutamaan, juga memiliki kekurangan dan keterbatasan yang memaksa dirinya mempunyai ketergantungan.

Pada bagian lain, dalam abad modern sekarang ini proses informasi berlangsung secara cepat, dikarenakan sarana komunikasi dan informasi cukup tersedia dan terbuka sehingga terjadi perubahan keagamaan dan adat ditengah-tengah masyarakat, seperti maraknya perbuatan maksiat, banyaknya masyarakat yang tidak saling peduli. Dengan keadaan ini, maka perubahan corak kehidupan suatu masyarakat tidak dapat dihindari. Jelasnya pembangunan sumber daya manusia yang telah dan sedang dilaksanakan membawa akibat perubahan pemahaman baru dikalangan masyarakat luas. Kondisi dan fenomena ini sangat dimungkinkan tidak dapat dielakkan oleh masyarakat dewasa ini, baik yang berada di pedesaan maupun perkotaan.

Kehidupan masyarakat yang pada mulanya memiliki rasa sosial yang tinggi, kini telah menuju masyarakat yang *liberal*, kemudian gaya hidup yang seolah-olah merasa ketinggalan bila tidak mengikuti pola kehidupan yang biasa dilakukan, perbuatan yang sudah bertentangan dengan ajaran Islam dan adat, dan sebahagian pola hidup itu seolah menjadikannya *keren* bila mengikuti tradisi baru yang dianggapnya suatu lambang pergaulan sosial.

Dalam permasalahan tersebut pemuka adat memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Angkola, tujuan dan sasaran mengatasmakan agama dan adat ini adalah untuk mendayagunakan masyarakat agar terdidik sehingga menjadi berbudi luhur, bersopan santun,

berkasih sayang, dan berbuat baik sesama anggota masyarakat yang ada, semua ini dilakukan agar tercipta kedamaian dan ketenangan dalam lingkungan hidup masyarakat tersebut.

Masyarakat etnik Angkola mengenal dasar kehidupan yang tertuang dalam ajaran Islam dan adat. Falsafah hidup ini tetap dijaga dan dibina dengan sebaik-baiknya, sekuat daya dan tenaga, masyarakat etnik Angkola dari dahulu sudah diajarkan memiliki rasa sosial yang tinggi, yang menghidupkan rasa sosial tersebut adalah satu aqidah, *semarga* (identitas, jati diri) dan semangat *dalihan natolu*. Demikianlah yang terjadi di desa Sitaratoit, desa yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam, dalam hidup bermasyarakat sekarang sudah kurang baik, motto saling bergotong royong dan saling membantu jika ada acara *siluluton* (duka cita) maupun *siriaon* (suka cita) telah mengikis. Pemahaman masyarakat Sitaratoit terhadap adat dan agama kurang memadai, misalnya dalam pemahaman agama, masih banyak masyarakat Sitaratoit shalatnya *bolong-bolong*, kedai kopi lebih banyak di isi dari pada mesjid, pencurian, pergaulan bebas masih banyak dan pernikahan antara sesama *marga*, kemudian pemahaman adat masih banyak yang tidak mengetahui harus memanggil apa kepada seseorang, jenis dan kegiatan adat serta tata pelaksanaannya. Bukan hanya melanda dikalangan muda-mudi juga dikalangan orang tua.

Prilaku yang baik dan benar dapat terbina jika diantara sesama masyarakat berlandaskan konsep alquran dan adat yang berlaku melalui peran

pemuka agama dan adat. Tutar sapa, sopan santun/ tatakrama, maka kehidupan yang damai, sejahtera akan terwujud jika setiap anggota masyarakat benar-benar melaksanakan ajaran agama dan adat istiadat. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu sikap yang tegas dengan merumuskan langkah konstruktif untuk lebih memahami dan memaknai secara perlahan-lahan sehingga dapat meminimalisir kesenjangan antara masyarakat, dan kembali menjalin jiwa *parkouman* dan *Parhutaon* melalui unsur-unsur pemerintah, hal inilah yang Allah sebutkan dalam alQuran surah al-Hujrat ayat 13 :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S al-Hujrat : 13)²

Dari pengertian ayat diatas, jelas bahwa Islam dan adat istiadat saling mendukung untuk meningkatkan kualitas silaturrahi diantara sesama umat manusia. Untuk mempertegas dan menghidupkan agama dan adat Angkola di tengah masyarakat perlu perhatian yang serius karena Islam dan adat Angkola tidak lain adalah ideologi, serta saling dukung mendukung diantara konsep tersebut. Dengan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 2005), hlm. 516.

dengan judul **”Peranan Pemuka Adat Etnik Angkola Dalam Membangun Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan”**.

B. Fokus Masalah

Agar proposal ini tidak menyimpang dari tujuan judul tersebut, maka penulis membatasi permasalahan sebagai acuan untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan sesuai dengan judul. Maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini penulis hanya fokus membahas sosial keagamaan yang ada kaitannya dengan adat Angkola.
2. Peneliti akan membahas nilai-nilai adat Angkola yang sesuai dengan ajaran Islam.
3. Peneliti akan menganalisa peran pemuka adat etnik Angkola membangun kehidupan sosial keagamaan masyarakat desa Sitaratoit.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman istilah yang digunakan dalam pembahasan ini. Penulis membuat batasan sebagai berikut ini:

1. Peranan adalah keikutsertaan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.³

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet. 10)* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 802.

2. Pemuka adat adalah penghulu suatu desa yang menjadi pemimpin dalam kehidupan mereka maupun dalam kegiatan adat.⁴
3. Adat merupakan kebiasaan masyarakat yang berisi ajaran-ajaran atau norma-norma dalam suatu masyarakat yang tidak bertentangan dengan kondisi mereka serta warisan dari penghulu mereka atau nenek moyang mereka.
4. Etnik adalah berhubungan dengan kelompok sosial, sistem sosial atau budaya yang mempunyai kedudukan tertentu.⁵
5. Keagamaan yaitu segala kegiatan yang berhubungan dengan agama, sedangkan agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya.⁶
6. Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan adalah suatu desa yang terletak di kaki gunung Lubuk Raya atau 4 KM dari perbatasan kota Padangsidimpuan.⁷

⁴ Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam dan Zainal Efendi Hasibuan, *Adat Budaya Batak Angkola (Menelusuri Sepanjang Masa)* (Medan: CV. Mitra, 2013), hlm. 15.

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet. 10)*. *Ibid.*, hlm 671

⁶ *Op. Cit.*, hlm. 433

⁷ Arsip pemerintah desa Sitaratoit

D. Rumusan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini tidak menyimpang dari judul diatas, maka penulis menguraikan permasalahan sebagai acuan untuk menjawab masalah dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran pemuka adat dalam pelaksanaan sosial keagamaan di desa Sitaratoit?
2. Apa saja faktor kelebihan dan kekurangan pemuka adat untuk membangun kehidupan sosial keagamaan di desa Sitaratoit?
3. Apa saja problem pemuka adat di desa Sitaratoit untuk membangun kehidupan sosial keagamaan dan bagaimanakah upaya yang dilakukan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menggali lebih dalam bagaimana adat istiadat etnik Angkola.
2. Untuk mengetahui peranan pemuka adat etnik Angkola dalam membangun kehidupan sosial keagamaan di desa Sitaratoit melalui acara-acara adat.
3. Untuk mengetahui kehidupan masyarakat setelah mengetahui, memahami adat istiadat di Desa Sitaratoit.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat (kontribusi) baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu bahan bacaan (referensi) bagi para pecinta ilmu pengetahuan, khususnya bidang komunikasi antar budaya dan komunikasi penyiaran Islam.
2. Sebagai ilmu pengetahuan ketika ditinjau dari pola komunikasi antar budaya.

Sedangkan secara praktis, manfaat penelitian ini adalah :

1. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi praktisi, civitas akademika, masyarakat, pihak-pihak yang berkepentingan dan secara khusus terhadap peneliti sendiri.
2. Memberikan suatu alternatif solusi dalam melakukan dakwah dengan mengkomunikasikan budaya yang selaras dengan nilai-nilai moral dan etika dalam Islam sehingga interaksi individu dalam bermasyarakat dapat berjalan dengan dinamis dan terbuka.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab satu, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, tinjauan pustaka yang meliputi landasan teori, pengertian adat, sejarah masyarakat Angkola dan masuknya Islam ke tanah Angkola , konsep adat etnik Angkola dalam membangun kehidupan sosial dan keagamaan, peran

pemuka adat (raja adat) Angkola dalam membangun kehidupan masyarakat yang agamis dan sosialis dilihat dari upacara adat, keagamaan masyarakat dan nilai-nilai sosial dalam adat etnik Angkola.

Bab tiga, metodologi penelitian yang meliputi lokasi dan waktu penelitian, penelitian kualitatif, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab empat, hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi temuan umum tentang sejarah desa Sitaratoit, letak geografis desa Sitaratoit, penduduk, agama, sarana keagamaan, kondisi ekonomi, kondisi sosial dan keagamaan masyarakat, *partuturon* (tutur sapa) dalam masyarakat, acara *siriaon* (suka cita) dan *siluluton* (duka cita), kemudian temuan khusus yang meliputi kondisi pelaksanaan keagamaan dan kegiatan adat di desa sitaratoit, faktor kelebihan dan kekurangan pemuka adat untuk membangun kehidupan sosial keagamaan di desa sitaratoit, problem pemuka adat dan langkah menghidupkan adat Angkola.

Bab lima, penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Adat

Adat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah aturan perbuatan yang lazim (kebiasaan) dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala⁷.

Secara terminologi sebagaimana yang diungkapkan tokoh berikut:

- a. Menurut Rahmad Zayyid “adat secara etimologi berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari ‘*adah* yang berarti cara, kebiasaan. Sedangkan secara terminologi adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.⁸”
- b. Menurut Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam “adat adalah suatu tingkah laku manusia yang menjadi kebiasaan dalam anggota masyarakat yang dilestarikan secara turun temurun. Hal-hal yang termasuk tingkah laku masyarakat dalam suatu daerah, misalnya daerah Angkola atau Tapanuli Bahagian Selatan mengadakan sidang adat yang disebut *martahi*.⁹”

Adat dalam masyarakat mengalami pasang surut, dikarenakan peradaban manusia diberbagai bidang, baik dibidang ilmu pengetahuan, ekonomi, komunikasi dan informasi serta sosiokultural masyarakat, seperti dalam melakukan upacara pemberangkatan mayyit (*manariakkon*) dahulu

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Ibid.*, hlm. 245.

⁸ Rahmad Zayyid, *Adat dan Budaya di Indonesia* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 45.

⁹ Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam dan Zainal Efendi Hasibuan, *Adat Budaya Batak Angkola (Menelusuri Perjalanan Sepanjang Masa)*. *Op. Cit.*, hlm. 20.

kala acara tersebut hanya banyak *makkobar* dengan kata-kata adat, namun sekarang dibaringi dengan nilai-nilai Islam. Adat dalam masyarakat sangat dekat dengan hukum adat, tanpa adat tersebut tidak terbentuk hukum adat. Oleh karena itu, antara adat dan Islam tidak boleh dicampur-aduk dan disamakan tetapi keterkaitan antara adat dan agama pasti ada.

2. Sejarah Masyarakat Angkola dan Masuknya Islam Ke-Tanah Angkola

a. Masyarakat Angkola

Anthropology mengenal *batak ethnic group* atau suku bangsa batak sebagai suku bangsa yang secara geografis berasal/mendiami wilayah-wilayah yang disebut sebagai tanah (*land*) dengan *subculture* atau *sub-ethnic group* sebagai berikut:

1. Batak Angkola
2. Batak Mandailing
3. Batak Toba
4. Batak Pakpak (Dairi)
5. Batak Karo
6. Batak Simalungun”¹⁰

Suku Batak secara geografis menjadi tuan tanah atau *landlord* atas wilayah-wilayah tertentu atau tanah-tanah kediaman mereka. Pemujaan atas tanah-tanah mereka dikenal lewat sebutan tanah Angkola, tanah Mandailing, tanah Simalungun, tanah Karo dan sebagainya.

¹⁰ Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Tarombo* (Medan : CV. Mitra, 2012), hlm. 37-61, 83-92.

Masyarakat Angkola merupakan suku Batak yang bermukim di daerah Angkola yang berada di kabupaten Tapanuli Selatan, Kota Padangsidempuan dan Kabupaten Padang Lawas Utara (yang sekarang). Nama Angkola berasal dari nama sungai di Angkola yaitu sungai Batang Angkola. Menurut sejarah, sungai ini diberi nama oleh Rajendra Kola (Chola) I penguasa kerajaan Chola (1014 - 1044 M) di India Selatan ketika itu yang masuk melalui perairan pantai barat Tapanuli Selatan. Daerah Angkola sendiri terbagi dua wilayah yang sebelah Selatan Batang Angkola diberi nama Angkola Jae (Hilir) dan sebelah Utara diberi nama Angkola Julu (Hulu).¹¹ Sepeninggal kekuasaan Radjendra Chola I, muncul seorang tokoh dari *Tano Angkola*, yang bernama *Oppu Jolak Maribu* yang bermarga Dalimunthe. *Oppu Jolak Maribu* ini mendirikan *huta* (kampung) pertama di daerah Angkola yang bernama Sitamiang, berikutnya seperti Pargarutan yang artinya tempatnya mengasah pedang, tanggal yaitu tempatnya menanggalkan kalender batak.¹²

Pada umumnya orang Angkola mengelompokkan diri mereka ke dalam beberapa *marga* dan tiap-tiap *marga* selalu menempatkan diri mereka sebagai keturunan dari seorang tokoh nenek moyang yang berlainan asal. Tokoh leluhur suatu marga biasanya bersifat legendaris,

¹¹ Badan Arsip dan Kepustakaan Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan

¹² Badan Arsip dan Kepustakaan Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan

dan senantiasa mereka tempatkan di awal silsilah keturunan (*tarombo*) mereka. *Tarombo* ialah catatan tentang silsilah keturunan, dengan adanya *tarombo* ini, setiap marga dapat mengetahui asal-usul dan jumlah keturunan mereka sampai sekarang.¹³ Dalam sejarah, etnik Angkola masih berkerabat dengan suku batak Toba, batak Mandailing dan batak lainnya, walaupun saat ini mereka menyatakan berbeda satu sama lain.

Bagi masyarakat lain, di luar suku batak agak membingungkan untuk membedakan antara suku Batak Angkola dengan suku Batak Mandailing. Karena dari segi adat hampir mirip, hanya dibedakan dari dialek komunikasinya yang berbeda, intonasi bahasa batak Angkola sendiri lebih lembut dibanding dengan intonasi bahasa batak Toba, tetapi masih lebih keras dibanding intonasi bahasa batak Mandailing.

b. Masuknya Islam ke Daerah Angkola

Agama orang batak pada masa dahulu termasuk masyarakat Angkola adalah *sipelebegu* atau *parbegu* yaitu percaya kepada roh atau dewa-dewa sakti kebiasaannya berada dipohon besar, batu besar dan tempat-tempat yang dianggap *angker*.¹⁴ Pada masa dahulu adat sangat berkaitan dengan kepercayaan, tetapi sesudah masuknya agama Islam, kepercayaan yang berdasarkan terhadap roh, dewa-dewi sakti, pohon dan batu-batu besar mulailah berkurang dan berangsur-angsur hilang.

¹³ Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Tarombo, Op. Cit.*, hlm. 4.

¹⁴ Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Modernisasi Adat Tapanuli Selatan (Hombar do Adat dohot Ibadat dalam Pelaksanaannya)* (Medan: CV. Mitra, 2014), hlm. 8.

Peradaban masyarakat Angkola berkembang pesat setelah masuknya Islam yang pada saat itu Sutan Naga Bosar menjadi kepala pemerintahan yang bertempat tinggal di Huta Nagodang (Kab. Mandailing yang sekarang), awal mula Islam ke daerah Angkola yaitu banyaknya orang-orang minangkabau dari Luak Agam datang ke Hulu Pungkut dan mereka membuka perusahaan tambang emas sepanjang Sungai Batang Pungkut, orang-orang Minang yang dikepalai Datuk Naga Piring dan salah satu dari mereka adalah dari kaum Padri yang bernama Tuanku Mudo yang menyebarkan Islam hanya untuk orang-orang pendatang saja, namun kurun waktu menyebarkan berita tentang Islam sampai ke pelosok negeri, dan tercatat dalam sejarah Islam masuk ke daerah Angkola tahun 1820.¹⁵

3. Konsep Adat Etnik Angkola dalam Membangun Kehidupan Sosial dan Keagamaan

a. Menanamkan *Dalihan Natolu*

Nenek moyang terdahulu selalu belajar dan mengambil hikmah dari alam lingkungannya, asal muasal konsep *dalihan natolu* diambil dari makna filosofis ketika nenek moyang terdahulu memasak sesuatu dengan periuk pertama mereka harus membuat *dalihan* (tungku) sebagai tempat memasak, dari yang memasak ini mereka menafsirkan bahwa suatu

¹⁵ Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam dan Gojali Pardede, *Sejarah Masuknya Islam ke Tapanuli Selatan* (Medan : CV.Mitra, 2012), hlm. 16.

kegiatan apapun harus memiliki *dalihan* dengan jumlah tiga, maka dari makna filosofis ini dibuat menjadi konsep adat Angkola. Pengertian *dalihan natolu* secara umum adalah tungku yang tiga, sedangkan secara khusus adalah struktur sosial dalam masyarakat Angkola yang membagi masyarakat itu atas tiga kelompok atau komponen yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, ketiga kelompok atau komponen masyarakat Angkola itu adalah *mora*, *kahanggi* dan *anak boru*.¹⁶

Barisan *mora*, *kahanggi* dan *anak boru*, merupakan golongan fungsional yang sangat berperan dan sangat menentukan dalam kehidupan sehari-hari, ketiga-tiganya saling berkaitan dan saling berhubungan. Kemudian ketiga-tiganya mengikuti pola tertentu yang sudah tetap dan sudah baku sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat lagi dipisahkan satu dari yang lainnya. Keberadaan adat *dalihan na tolu* masih dirasakan maknanya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam penyelenggaraan *horja* (pesta) adat. Adat *dalihan natolu* dalam masyarakat Angkola masih kokoh dan solid, tidak mudah dipecah belah sehingga merupakan suatu kekuatan sosial yang harus dilestarikan. Kebersamaan dan saling tolong menolong merupakan unsur yang sangat penting dalam membina, membangun kehidupan sosial yang harmonis hal

¹⁶ Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam dan Zainal Efendi Hasibuan, *Adat Budaya Batak Angkola (Menelusuri Sepanjang Masa)*, *Op. Cit.*, hlm. 11.

inilah yang disebutkan Allah dalam surah al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

..... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:”dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah Amat berat siksaNya.¹⁷”

Nilai-nilai Islam dan adat yang melahirkan suasana yang akur serta kepekaan terhadap lingkungan hidupnya melalui pengamalan, penghayatan konsep *dalihan na tolu* harus selalu terus menerus disosialisasikan, karena adat *dalihan natolu* menjalin tali *ukhuwah* untuk memperbaiki akhlak menuju *akhlakul karimah*.

b. Fungsi dan Mekanisme Kerja *Dalihan Natolu* pada Masyarakat Angkola

Masyarakat Angkola menganut sistem garis keturunan pihak ayah atau disebut juga dengan istilah *patrilineal*, *marga* ayah akan jatuh kepada anaknya baik laki-laki maupun perempuan. Namun, apabila sebuah keluarga hanya mempunyai keturunan anak perempuan maka akan terputuslah *marga* itu.¹⁸ *Marga* merupakan suatu bentuk

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia , *Alquran dan Terjemahannya*, Op. Cit., hlm. 107.

¹⁸ Forkala-SU, *Peranan Filosofi Adat dalam Merekat Kesatuan Bangsa di Sumatera Utara* (Medan: Forkala-SU, 2005), hlm. 6.

kekerabatan yang anggota-anggotanya merupakan keturunan dari seorang kakek. Seseorang yang hanya mempunyai *marga* yang sama dengan orang lain merupakan orang-orang berketurunan yang sama yaitu dari seorang kakek bersama. Sehingga pada hakikatnya satu dengan yang lainnya anggota-anggota sesuatu *marga* terikat oleh pertalian darah.

Biasanya, masyarakat Angkola mempergunakan *marga* masing-masing sebagai pelengkap nama diri. Misalnya seseorang bernama “Sutan”, apabila mempunyai *marga* “Rambe” akan dikenal sebagai orang yang bernama “Sutan Rambe”. Jadi, *marga* memegang peranan penting di dalam mengatur pengelompokan masyarakat Angkola. Sehingga tujuan *marga* itu dibuat untuk mengatur pengelompokan masyarakat Angkola. Di samping itu, *marga* juga dipergunakan untuk pengenalan identitas secara tersamar tentang asal kampung seseorang yang memakai *marga* tertentu tersebut. Oleh karena itu, fungsi *marga* disini adalah untuk menunjukkan asal-usul orang-orang yang mempunyai *marga* itu dan juga menunjukkan kedudukan orang yang memakai *marga* itu ditengah-tengah pelaksanaan suatu upacara adat.¹⁹

Dalihan natolu berfungsi untuk menentukan tentang kedudukan, hak dan kewajiban seseorang atau kelompok. Kedudukan seseorang umumnya didasarkan kepada kedudukan kelompok kekerabatan ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Hal itu penting diperhatikan karena

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 9.

kelompok kekerabatan itu berperan sebagai komponen fungsional dalam sistem sosial masyarakat tersebut. Walaupun masyarakat Angkola mengenal berbagai macam kelompok kekerabatan, tetapi yang berperan langsung sebagai komponen fungsional dalam sistem sosial itu hanya tiga yaitu *mora*, *anak boru*, *kahanggi*. Peranan langsung ketiga komponen fungsional itu dapat dilihat dari kenyataan bahwa upacara adat dalam masyarakat Angkola hanya dapat dilaksanakan seandainya kerabat yang berstatus *mora*, *kahanggi* dan *anak boru* itu ikut serta melaksanakan upacara adat itu secara bersama-sama. Sehingga jika satu diantara ketiga komponen fungsional itu tidak ikut berperan, upacara adat tersebut mutlak tidak sah dan tidak boleh diselenggarakan oleh siapa pun.

Dalihan natolu mengatur dan mengendalikan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi, *dalihan natolu* berfungsi pula sebagai dasar musyawarah dan mufakat (demokrasi) masyarakat Angkola. Berdasarkan fungsi ini, masyarakat Angkola membina persatuan dan kesatuan ditenga-tengah masyarakat, adat yang mengatur ikatan ketiga kelompok itu menitik beratkan kasih sayang yang dapat membuat keakraban berkeluarga sehingga bersatu padu dalam menghadapi kemalangan (*siluluton*) maupun kegembiraan (*siriaon*). Oleh karena itu, dalam menjalankan peranannya sebagai komponen fungsional dari sistem sosial yang harus dijaga dengan baik, gambaran kebersamaan ini akan menunjukkan fungsi dari masing-masing

komponen tersebut, hal itu dapat dilihat melalui ungkapan yang berbunyi “*hormat marmora, elek markahangi, holong maranak boru*”, maksudnya setiap orang harus senantiasa bersikap menghormati, menghargai dan juga memuliakan pihak *mora* supaya terbina dan terjaga hubungan yang harmonis (*hormat marmora*), kegunaannya agar terhindar konflik dan persengketaan dengan pihak *kahangi*, setiap orang harus senantiasa berlaku cermat, teliti dan berhati-hati dan harus senantiasa pandai-pandai membujuk, mengambil hati keluarga yang berkedudukan sebagai *anak boru* sehingga mereka bersedia mengorbankan harta, tenaga, jiwa dan raga (*holong maranak boru*).²⁰

Jadi, peran dan fungsi *mora*, *kahangi* dan *anak boru* dapat disejajarkan dengan peran dan fungsi “tungku yang tiga” sehingga mekanisme kerja ketiga komponen itu dapat membina atau mewujudkan rasa aman masyarakat Angkola dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari.

c. Menanamkan *Tutur* (*Tutur sapa*)

Didalam masyarakat Angkola dikenal dengan *partuturon*/tutur sapa terhadap orang-orang yang mempunyai *marga* maupun yang tidak mempunyai *marga* tetapi menikah dengan perempuan yang mempunyai *marga* serta bermukim dalam satu komunitas masyarakat Angkola. *Partuturon* dipergunakan dalam kehidupan dan pergaulan masyarakat

²⁰ Forkala-SU, *Peranan Filosofi Adat dalam Merekat Kesatuan Bangsa di Sumatera Utara*, *Op. Cit.*, hlm.23.

sehari-hari, karena *partuturon* menunjukkan bahwa diantara masyarakat terlihat saling menghormati antara yang tua dan yang muda.²¹ Rasa persatuan dan kekeluargaan digambarkan dengan sopan santun dan saling menghormati dicetuskan lewat *partuturon*, berkomunikasi satu sama lain akan terasa kurang etis atau kurang sopan apabila dilakukan dengan cara saling memanggil nama. Oleh karena itu, dalam komunikasi mempunyai *tutur* yang lemah lembut untuk menciptakan komunikasi yang baik, sebagaimana firman Allah SWT mengajarkan kepada hambanya bertutur sapa dan berlaku dengan lemah lembut dalam surah Ali Imran Ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya:” Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.^{22,}”

Tutur merupakan sarana paling penting dalam memelihara keseimbangan didalam kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat

²¹ Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Partuturon (Cara Bertutur Sopan Santun Menurut Tapanuli Selatan* (Medan : CV. Mitra, 2014), hal. 39.

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya, Op. Cit.*, hlm. 72

Angkola *tutur* mempunyai hubungan erat dengan kedudukan struktur sosial seseorang yang diperaktekkan dalam upacara adat seperti perkawinan. Melalui *tutur* itu, seorang individu akan mengetahui struktur dalam pertalian kekerabatan yang dapat menghindari perkawinan diantara satu kelompok sosial. Dalam adat Angkola terdapat suatu ketentuan tentang adanya larangan mengadakan perkawinan, adapun dalam adat Angkola yang dilarang untuk mengadakan perkawinan, antara lain :

1. Kakek/Nenek (*oppung/nenek*)
2. Ayah/Ibu (*ayah/umak*)
3. Saudara ayah yang laki-laki maupun perempuan
4. Saudara ibu yang laki-laki maupun perempuan
5. Saudara laki-laki/perempuan
6. Anak paman yang laki-laki maupun perempuan
7. *Boru ni bou*
8. Saudara se-ibu, se-ayah, se-ayah dan se-ibu yang laki-laki maupun perempuan
9. Saudara semarga²³

Kalau misalnya terdapat perkawinan semarga dalam masyarakat Angkola itu dinamakan perkawinan *sumbang* atau kawin dengan *boru ni namboru*. Namun, di beberapa daerah perkawinan ini diperbolehkan, tetapi menurut adat Angkola perkawinan ini sangat dilarang keras

²³ Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Partuturon, Op. Cit.*, hlm. 41-44

meskipun masih ada yang melanggarnya. Pada zaman dahulu orang-orang yang melakukan perbuatan zina dan perkawinan semarga akan dijatuhi hukuman berat, seperti didenda dengan kewajiban mengadakan pesta sekampung dengan menyembelih kerbau, dan bukan itu saja, pelaku juga masih menerima hukuman secara sosial dengan mengucilkannya dari kehidupan masyarakat.²⁴

d. Memberikan *Poda-Poda* (Nasehat-Nasehat)

Salah satu konsep sosial yang paling penting dalam masyarakat Angkola adalah *poda-poda*, akan tetapi pada umumnya masyarakat kurang mengetahui *poda-poda* tersebut, apalagi yang hidup di tengah pradaban globalisasi seperti masyarakat yang hidup di daerah perkotaan yang serba modren dan juga di daerah pedesaan yang mayoritas ketertinggalan. Pengertian *poda-poda* secara etimologi adalah nasehat-nasehat, sedangkan secara etimologi adalah pemberian nasehat-nasehat yang diajarkan nenek moyang terdahulu untuk mengatur tata kehidupan manusia.²⁵ Dalam pengertian ini, Islam telah mengajarkan kepada masyarakat untuk saling menasehati, sebagaimana dalam surah al-‘Ashr ayat 3

²⁴ Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Hukum Adat Angkola* (Medan: CV. Mitra, 2012), hlm. 37.

²⁵ Syamsul Bachri Nasution, H. Baharuddin Harahap gelar Oppu Toga Langit Daulat Raja Tuan Tua Patuan Nagaga Najungal Raja Panusunan Bulung (*Manyunggul Pelestarian Adat Tapanuli Selatan* (Janji Mauli Muara Tais Tapanuli Selatan: Yayasan Bagas Godang, 1999), hlm. 16

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ



“Artinya : Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.²⁶”

Firman Allah tersebut mengajak kepada seluruh manusia agar saling nasehat menasehati untuk mewujudkan *baladatul thoyyibatul warobbul ghafur* (Negara yang sejahtera, damai dan mendapat rahmat ampunan dari Allah SWT). Dalam ilmu kesehatan juga dituntut mengamalkan 5 K (Kebersihan, Keindahan, Ketenteraman, Kenyamanan dan Kekeluargaan) yang sama makna dan tujuan *poda-poda* adat Angkola, *poda-poda* tersebut adalah:

1) *Poda Na Lima* (Nasehat yang lima)

a) *Paias Rohamu* (Bersihkan Hatimu)

Dalam tubuh manusia terdapat hati yang melahirkan cipta, rasa dan karsa agar tubuh bisa sempurna ketiga unsur atau elemen ini harus seimbang, selaras dan serasi. Apabila tidak seimbang maka timbullah ketidak wajaran (*upnormal*), untuk memperoleh kewajaran itu perlu hati yang bersih dari segala penyakit hati.

Istilah kotor dan bersihnya hati sifatnya abstrak, untuk mengetahui dan menilai bersih dan kotor hati itu dapat dari

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, Op. Cit., hlm. 602.

pengkajian diri, apabila hati kotor maka hidayah, inayah dari Allah SWT akan sulit diraih, sebagai yang disebutkan dalam alquran surah al-Baqarah Ayat 10

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا
يَكْذِبُونَ

“Artinya: Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.”²⁷”

Penyakit yang dialami manusia dalam ayat ini yakni mereka mengalami kelemahan keyakinan terhadap kebenaran Nabi Muhammad SAW. Kelemahan keyakinan itu menimbulkan kedengkian, iri, sombong serta banyak berdusta, mereka mengaku beriman tetapi sama sekali tidak melaksanakan ajaran Muhammad dan saling benci-membenci ketika orang senang serta merasa senang ketika melihat saudaranya ditimpa musibah.

b) *Paias Pamatangmu* (Bersihkan Jasmanimu)

Setelah dituntun membersihkan hati/jiwa kembali diperintahkan membersihkan jasmani. Didalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat, tubuh adalah suatu organ yang aktif, bergerak, berbuat dan berusaha. Dalam ruang gerak tubuh manusia pasti selalu bergelimang dengan kotoran yang perlu setiap saat

²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, Op. Cit., hlm. 4.

dibersihkan, apabila lalai dalam membersihkan tubuh ini maka kemungkinan akan mengakibatkan penyakit yang membuat *mudorat* bagi tubuh sendiri.

Manusia sering dihadapkan dengan kondisi yang bertolak belakang, seperti halnya hidupnya pada lingkungan bersih, tetapi badan itu selalu sakit-sakitan, dan ada tubuh yang hidupnya kotor tetapi tidak sakit-sakit, akan tetapi secara hukum alamnya tubuh yang bersih akan sehat dan tubuh yang kotor akan selalu sakit-sakit.

c) *Paiais Parabitonmu* (Bersihkan Pakaianmu)

Pakaian secara bahasa adalah penutup tubuh, secara khusus adalah suatu peradaban yang menunjukkan nilai budaya manusia.²⁸ Allah SWT menyuruh manusia agar bersih dan rapi dalam berpakaian sebagaimana yang *termaktub* dalam surah al-Muddastir ayat 4–6 yang berbunyi:

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۖ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۖ وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ۖ

Artinya : “dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.”²⁹

Oleh karena itu, pakaian merupakan unsur penilaian yang mencerminkan akhlak, moral dan etika seseorang. Pakaian

²⁸ Dwi Arini, “Makna Pakaian Adat Nusantara” (<http://dwiarinii.wordpress.com/2012/10/24/pengertian-pakaian-adat.org>, diakses 1 Juni 2014 pukul 01.00).

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, Op. Cit., hlm. 576.

tergantung pada keadaan penggunaannya dan tempat atau wilayah pemakaiannya berfungsi ganda.

d) *Paias Bagasmu* (Bersihkan Rumahmu)

Rumah adalah satu bentuk bangunan yang didiami oleh manusia. Manusia hidup berkeluarga, bermasyarakat dan masing-masing mempunyai kehendak yang berbeda-beda walaupun banyak persamaannya. Apabila rumahnya kurang bersih pasti penghuninya kurang sehat, kebersihan rumah mencerminkan suatu keluarga.

e) *Paias Pekaranganmu* (Bersihkan Pekaranganmu)

Pekarangan adalah suatu areal dimana berdirinya sebuah rumah tempat tinggal, pekarangan dalam *poda na lima* identik dengan lingkungan masyarakat bertempat tinggal bukan hanya dalam rumah tertentu atau sifatnya individual akan tetapi sifatnya *condong* global.

Oleh sebab itu, peranan dari pekarangan ini mempunyai fungsi yang amat besar. Walau rumah dibuat dari gedung berbintang lima yang megah dan serba *lux* sedangkan pekarangannya kotor maka nilai rumah itu akan turun dan penghuninya atau yang berkunjung ke tempat itu akan merasa jenuh dan tidak betah. Tetapi,

apabila pekarangan rumah itu bersih dan rapi walaupun sederhana akan dapat mengikat hati.³⁰

2) *Poda Hapantunon*

Poda hapantunon merupakan karya kata nasehat-nasehat yang banyak berisi makna motivasi atau permintaan yang berguna untuk membangkitkan semangat manusia serta menuntun kejalan yang lebih bermanfaat. *Poda hapantunon* biasanya diucapkan dalam syair atau pantun yang memiliki dikte sesuai kaidah dasar bahasa Indonesia. Adapun *poda hapantunon* dengan makna *motivasi* seperti berikut:

“*Muda kehe tu Angkola, ganop kobun marisi salak, sude daganak dipasikola, anso dengen manjadi halak.* (kalau bepergian ke daerah Angkola banyak kebun salak, semua anak-anak kita sekolahkan, agar menjadi manusia yang baik). *Ditatap tu Sipagimbar, bahat margantungan abal-abal, usaho nada marimbar, asalma dalam na halal.* (kalau dilihat ke sipagimbar, banyak bergantungan kepompong, pekerjaan tidak terbang pilih, asalkan pekerjaan yang halal).”³¹

Artinya *memotivasi* seluruh lapisan masyarakat agar senantiasa giat menyekolahkan anak-anaknya dan semangat untuk mengarungi bahtera kehidupan ini. Ajaran *poda hapantunon* ini erat kaitannya dengan konsep dakwah untuk mengkomunikasikannya dengan perkataan penuh semangat, lemah lembut dan benar sebagaimana yang tertera dalam surah an-Nisa ayat 9:

³⁰ Syamsul Bahri Nasution, *H. Baharuddin Harahap Gelar Oppu Toga Langit Daulat Raja Tuan Tua Patuan Nagaga Najunggal dalam Manyunggul Pelestarian Adat dan Budaya Tapanuli Selatan*, Op. Cit., hlm. 21

³¹ Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Tutur Poda* (Medan: CV. Mitra, 2011), hlm. 47-48.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
 فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٦٠﴾

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”³²

Makna ayat diatas menjelaskan dan memotivasi kepada segenap orangtua agar bekerja keras memberikan nafkah lahiriyah dan batiniyah kepada anak-anaknya agar tidak lemah, baik lemah iman, lemah pendidikan, lemah ekonomi, lemah fisik dan lemah pengalaman, untuk mengantisipasi hal tersebut hendaklah semua manusia bertaqwa kepada Allah SWT dan selalu berkata benar, kebenaran perkataan itu ucapkan sesuai dengan situasi dan kondisi.

Sedangkan *poda hapantunon* dengan makna permintaan atau doa seperti berikut:

“*Rosu dihangoluan mangoban rakkap dohot tua, sahata saoloan maroban marsihaholongan, jonjong dinatigor ima halak nadenggan roha, sapakkilalaan sude pardangolan, manopoti padan parjanjian ima bona ni hagabean* (kebaikan dalam kehidupan, membawa kasih sayang, berdiri dalam kebenaran itulah orang yang baik, yang baik itu merubah penderitaan, memenuhi perjanjian itulah awal keberhasilan).”³³

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, Op. Cit., hlm. 79.

³³ Syamsul Bachri Nasution, H. Baharuddin Harahap Gelar Oppu Toga Langit Daulat Raja Tuan Tua Patuan Nagaga Najungal dalam Manyunggul Pelestarian Adat dan Budaya Tapanuli Selatan. Op. Cit., hlm. 17

Makna *poda* diatas adalah selalu berbuat baik kepada semua orang, jangan egois dan mementingkan diri sendiri, serta selalu teguh dalam pendirian untuk melaksanakan ajaran agama dan adat, menjaga amanah yang telah diberikan orang. *Poda* tersebut juga telah mengajarkan agar banyak berdoa dan berusaha, karena berdoa tanpa berusaha merupakan pekerjaan yang bohong, dan berusaha tanpa berdoa merupakan pekerjaan yang sombong.

4. Peran Pemuka Adat (Raja Adat) Angkola dalam Membangun Kehidupan Masyarakat yang Agamis dan Sosialis Dilihat dari Upacara Adat.

a. Upacara Pernikahan

1) Perintah Alquran untuk Menikah

Menikah dalam ajaran Islam merupakan anjuran yang sangat wajib bagi umat Islam, selain takut akan dosa dan azab Allah menikah juga akan mendapatkan keturunan yang halal, mendapatkan *marwah* hidup didunia dan akhirat, sehingga alquran memerintahkan manusia untuk menikah sebagaimana yang *termaktub* dalam surah an-Nur Ayat 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ
يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya : “Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.”³⁴

Setelah Allah SWT memerintahkan hambaNya mengikuti sunnah RasulNya, diwajibkan kepada hambaNya untuk mencukupi kebutuhan lahiriyah dan batiniyah untuk bekal menuju akhirat, di lain surah Allah juga menyuruh hambaNya menikah sebagaimana yang terdapat dalam alquran surah an-Nisa ayat 3 :

..... فَأَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلثَ وَرُبْعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٤﴾

Artinya : “Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”

Berlaku adil ialah perlakuan yang adil dalam meladeni isteri seperti pakaian, tempat, giliran dan lain-lain yang bersifat lahiriyah. Islam memperbolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu. sebelum turun ayat ini poligami sudah ada, dan pernah pula

³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, Op. Cit., hlm. 355.

dijalankan oleh para Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW ayat ini membatasi poligami sampai empat orang saja.³⁵

2) Perintah Adat Angkola untuk Menikah

Adat Angkola juga menganjurkan untuk menikah sebagaimana yang dikatakan leluhur orang Angkola dalam Surat Tumbaga Holing yaitu:

“Muda lahir sada daganak bo ia alak lai sanga adaboru sisuan bulu sangape sisuan pandan, akkon dihagodangkon mai dohot mangalo tondi dohot badan na, diupa-upa mai saulakon asa dipajuguk dijuluan pahoraskon tondi dohot badan na, jala horas ma tondi madingin sayur matua bulung. (kalau anak sudah lahir baik laki-laki maupun perempuan, ditepung tawari sebagai rasa suka cita, kemudian kalau sudah dewasa dipersandingkan ditempat duduk untuk menyehatkan jiwa dan raganya.”³⁶

Makna *poda* diatas sebagai ajakan kepada semua lapisan masyarakat bahwa memiliki seorang anak laki/laki maupun perempuan kalau sudah dewasa dan matang pemikiran, siap mental, tenaga untuk melaksanakan pernikahan sebagai tanda suka cita si orangtua kepada anaknya. Ucapan kalimat *poda* diatas diucapkan ketika diadakan acara mangaligi namenek/aqiqah terhadap anak yang baru lahir oleh orangtua maupun pemuka adat yang ada dalam wilayah itu.

³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya, Op. Cit.*, hlm. 78.

³⁶ Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam dan Rukiyah Siregar, *Burangir Nahombang* (Medan: Citra Ars, 2009), hlm. 12.

3) Peran Pemuka Adat (Raja Adat)

Peran pemuka adat didalam resepsi pernikahan baik acara *gondang ni haroan boru* (kedatangan pengantin perempuan) atau acara biasa, peran pemuka adat diantaranya adalah:

- a) Di acara *martahi*, kalau acaranya hanya satu kampung (*horja sakampung*) raja adat dinamakan *Raja Pamusuk*, raja tersebut memberikan instruksi disaat acara *martahi* kepada segenap masyarakat agar disaat pesta berlangsung apabila waktu shalat tiba segera dilaksanakan, dan acara diberhentikan beberapa menit.
- b) Dalam acara *margondang*, pemuka adat menganjurkan kepada yang perempuan menutup aurat, *manortor* tidak berlebihan (tidak sesuai susila) jarak antara *penortor* antara laki-laki dan perempuan paling dekat 1 meter.
- c) Disaat acara *martahi* tersebut pemuka adat mengarahkan agar masakan yang dihidangkan dilakukan secara Islam, jangan dibuat seperti dahulu yang dinamakan *anyang ni babiat* (makanan dari daging kerbau yang tidak dimasak tetapi dibuat ramuan sedemikian rupa).³⁷ Kemudian, penyembelihan hewan yang dimakan harus dengan nama Allah dan ramuan-ramuan makanan

³⁷ Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Modernisasi Adat Tapanuli Selatan (Hombar do Adat dohot Ibadat dalam Pelaksanaannya. Op. Cit.,* hlm. 34.

tidak ada unsur haram, karena bertentangan dengan firman Allah dalam surah al-Maidah ayat 3 :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَالْحَنْزِيرُ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا
مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَٰلِكُمْ
فِسْقٌ.....

Artinya : “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan.³⁸

b. Upacara *Aqiqah*

Upacara *aqiqah* dalam adat Angkola sebenarnya tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pelaksanaannya. Namun, peranan pemuka adat (raja adat) hanya sebatas pelengkap unsur di *parhutaon* bahwa dalam acara itu telah mendapat restu dari pemuka adat, karena dalam acara *aqiqah* lebih banyak diambil alih oleh pemuka agama, mulai dari pemotongan rambut, *penabalan* nama sampai shalawatan.

Peran pemuka adat tersebut yang paling disyukuri adalah himbauannya kepada yang hadir dalam acara itu agar jangan lupa *ishoma*

³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, Op. Cit., hlm. 107.

(istirahat, sholat dan makan), karena biar bagaimana pun agar misi adat Angkola tercapai yaitu *hombar do adat dohot ibadat* (adat dan agama itu harus sejalan).

c. Upacara *Mangido Do'a* (Syukuran)

Acara *mangido do'a* merupakan salah satu acara yang sangat populer ditengah masyarakat Angkola muslim dan bagi yang sanggup serta tidak dipaksakan, acara ini lahir dari keinginan satu *ahli bait* untuk bersama-sama bermunajat kepada Allah SWT agar hajat dari suatu *ahli bait* dikabulkan oleh Allah.

Dalam acara *mangido doa*, menurut Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Tapanuli Selatan, Kota Padangsidempuan pada kutipan hasil *mudzakaroh* (diskusi) mereka pada tanggal 23 April 2005 M/ 17 Rabiulawal 1421 H yang diketuai oleh Bapak H. Amsir Shaleh Siregar adalah segala hal-hal kegiatan adat yang *melenceng* harus diluruskan sesuai dengan ajaran Islam. Dari hasil tersebut terdapat makna gambaran yang dalam acara *mangido doa*, karena pelaksanaannya tidak ada yang *melenceng* seperti :

- 1) *Makkobar* (memberikan kata-kata do'a, nasehat dan ajakan), karena dalam acara tersebut dimulai dengan *salam* diakhiri dengan *salam* dan isinya banyak memberikan nasehat dan motivasi.
- 2) Makanan yang dihidangkan *ahli bait* sebagai tanda terimakasih kepada yang hadir semuanya halal.

3) Diakhir acara akan ada berdo'a yang dibawakan oleh *Alim Ulama* atau pemuka agama.³⁹

d. Upacara *Siluluton* (Duka Cita)

Siluluton (duka cita) merupakan *taqdir* yang tidak bisa dihindari oleh manusia, istilah duka cita ini sering dibahasakan dalam adat yaitu :

“*Masopak dakka sitiopon, masursur tano sidegeon, matalpokma diharapotan.* (telah patah ranting yang dipegang, telah longsor tanah yang dipijak, sakit terasa mendalam).”⁴⁰

Artinya, bahwa orang sangat disayangi dan dikasihi telah pergi meninggalkan dunia, dan akan ditelan bumi serta tidak kembali lagi, bagi setiap individu akan merasa kehilangan. Didalam masyarakat etnik Angkola *siluluton* itu identik dengan meninggal dunia karena yang perlu diketahui adalah tatacara *siluluton* tersebut. Upacara adat ini dahulu sangat banyak bertentangan dengan agama Islam karena mengandung unsur *syirik* yaitu orang sudah meninggal dunia *ditortoran* sampai ke pemakaman dengan cara mengelilinginya seolah-olah menyembah mayit tersebut, padahal perbuatan itu melanggar firman Allah yang tercantum dalam surah al-Baqarah ayat 22 :

³⁹ Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Modernisai Adat Tapanuli Selatan (Hombar do Adat dohot Ibadat dalam Pelaksanaannya. Op. Cit.*, hlm. 30.

⁴⁰ Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam dan Rukiyah Siregar, *Burangir Nahombang. Op. Cit.*, hlm. 146.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

Artinya : Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui.⁴¹

Pemuka adat (Raja Adat) dalam pembahasan ini adalah :

- 1) Himbauan pemuka adat (Raja Adat) kepada masyarakat agar kegiatan *manariakkon* (pemberangkatan mayit) dilaksanakan secara Islam karena masyarakat sudah beragama.
- 2) Agar di shalatkan dan jangan terus diratapi.
- 3) Acara pemakaman dilaksanakan secara Islami, mulai dari pembacaan *talqin*, do'a dan ucapan terimakasih.⁴²

Dari point diatas telah terbukti dilaksanakan masyarakat melalui penjelasan dari *Alim Ulama* atau orang yang dianggap telah banyak mengetahui dan mengamalkan tentang Islam.

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya, Op. Cit.*, hlm. 5.

⁴² Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Pelaksanaan Adat Tapanuli Selatan Ditinjau dari Perspektif Hukum Islam* (Medan : Penerbit Mitra, 2010), hlm. 31.

5. Keagamaan Masyarakat

a. Pengertian Keagamaan

Para ahli memiliki beragam pengertian tentang agama, dalam kalimat keagamaan terdapat artikel *ke* dan *an* yang berarti segala yang berhubungan dengan kegiatan agama.⁴³ Secara etimologi, kata “agama” bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan diambil dari istilah bahasa sansekerta yang menunjuk pada sistem kepercayaan dalam Hinduisme dan Budhisme di India. Agama terdiri dari kata “a” yang berarti “tidak”, dan “gama” berarti kacau. Dengan demikian, agama adalah sejenis peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan, serta mengantarkan manusia menuju keteraturan dan ketertiban.⁴⁴

Sedangkan dalam Islam agama disebut *ad-din* atau *din*, yang mempunyai makna suatu ideologi yang harus diterapkan secara personal maupun secara kelompok yang mengandung unsur hubungan kepada Allah SWT, sebagaimana yang *termaktub* dalam surah al-Kafirun Ayat 6 :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ⁴⁵

Artinya : Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku.⁴⁵

⁴³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Digital Versi 1.3

⁴⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 13.

⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya, Op. Cit.*, hlm.

b. Unsur-Unsur Agama

Demikian kompleksnya pendefinisian agama, definisi yang dikemukakan para ahli tidak selalu komprehensif. Namun, untuk memudahkan perlu dikemukakan unsur-unsur pokok yang lazim menyangga suatu agama. Agama memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Kekuatan gaib, manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu, manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Hubungan baik ini dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu. Mengacu pada unsur yang pertama, dapat dikatakan bahwa agama sesungguhnya berporos pada kekuatan-kekuatan non-empiris atau supra empiris.
- 2) Keyakinan bahwa kesejahteraan di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula.
- 3) Respons manusia yang bersifat emosional. Respons itu bisa mengambil bentuk perasaan takut seperti pada agama-agama primitive atau perasaan cinta seperti agama-agama monoteisme. Selanjutnya, respons mengambil bentuk penyembahan yang terdapat dalam agama-agama primitif, atau pemujaan yang terdapat dalam

agama-agama monoteisme. Lebih lanjut lagi, respons itu mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.⁴⁶

c. Jiwa Keagamaan pada Masyarakat

Ahli psikologi agama Zakiyah Darjat membedakan dua orientasi agama, yakni orientasi ekstrinsik dan intrinsik. Orientasi ekstrinsik adalah ciri dari orang yang cenderung menggunakan agama sebagai tujuan akhir mereka. Orang dengan orientasi ini menganggap agama bermanfaat dalam berbagai hal, karena agama memberikan ketenangan, memberi panduan cara bersosialisasi dan pencarian kebenaran. Sedangkan orientasi intrinsik adalah orang menemukan maksud utama pada agama. Mereka sebisa mungkin membawa ajaran-ajaran agama yang diyakininya ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari di masyarakat. Seseorang yang memiliki orientasi ini berupaya untuk menginternalisasi agama yang diyakini dan mengikutinya secara total dalam hati dan pikirannya selalu berpedoman pada agama⁴⁷.

Aspek agama sangat mempengaruhi kehidupan manusia, dikatakan demikian karena taatnya manusia terhadap agamanya akan lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungannya atau tempat seseorang itu banyak melakukan aktivitas sehari-hari. Dari subtanti ini keagamaan masyarakat akan terlihat baik dan benar apabila :

⁴⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama, Op. Cit.*, hlm. 20.

⁴⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 53.

- 1) Bahwa untuk melaksanakan perintah agama terlebih dahulu datang dari jiwa sendiri.
- 2) Lingkungan yang taat beragama, karena biar bagaimanapun suatu lingkungan akan menentukan karakteristik suatu masyarakat.
- 3) Tingkat pengetahuan tentang agama itu benar-benar diketahui dan bukan hanya sekedar mengetahui.
- 4) Pengamalan tentang ajaran-ajaran yang ada dalam agama harus benar-benar dilaksanakan.⁴⁸

6. Nilai-Nilai Sosial dalam Adat Etnik Angkola

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) telah disebutkan tentang adat dan budaya, sebagaimana penjelasan yang terdapat dalam UUD 1945 pasal 32 ayat 1 dan 2, disebutkan :

“Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.”⁴⁹

Tujuan utama adanya adat dan budaya untuk memajukan negara serta mempertinggi derajat kemanusiaan, bangsa dan memperkaya negara diseluruh bidang, karena memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi. Begitu juga

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 62.

⁴⁹ Subandi Al Mursidi, *Pancasila dan UUD 1945 dalam Paradigma Reformasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 352.

halnya adat Angkola yang memiliki nilai sosial dalam mempererat kesatuan bangsa, adapun nilai sosial tersebut adalah :

a. *Parkouman* dan *Parhutaon*

Kata *parkouman* dan *parhutaon* tidak jauh perbedaannya, rasa *parkouman* merupakan nilai sosial yang tumbuh dalam masyarakat Angkola yang mencakup hubungan *premordial* suku⁵⁰. Jadi, dimana ada sub suku Angkola didalamnya akan terasa sejiwa dan sekeluarga. *Parkouman* lahir karena ada hubungan darah, hubungan *marga*, silsilah keturunan (*tarombo*) dan satu etnik Angkola. Sebagaimana halnya masyarakat Angkola yang hidup diperantauan, mereka akan saling berintegrasi ketika dihubungkan dengan asas-asas *parkouman* tersebut, sedangkan *parhutaon* merupakan rasa sosial yang lahir dari unsur daerah atau wilayah.

Sebagai acuan terhadap *parkouman* dan *parhutaon* antar sesama masyarakat, ajaran Islam menjelaskan dalam surah al-Imran ayat 103 :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا^ج وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا^ظ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ

تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

⁵⁰ Ahmad Samin Siregar, *Mengenal Masyarakat Angkola* (Medan: CV. Hasmar, 2006), hlm. 78.

Artinya : “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”⁵¹

Penjelasan ayat tersebut bahwa adat Angkola sejalan dengan misi agama Islam yaitu rahmat bagi sekalian alam, adat Angkola menjaga kesatuan sosial, menjaga sistem kekerabatan dan selalu ditanamkan terhadap generasinya, mulai dari kelompok keluarga sampai masyarakat luas. Sistem kekerabatan diawali dari kedua peran orangtua menanamkan nilai-nilai adat Angkola, karena dalam masyarakat Angkola telah menerapkan sistem gotong royong dalam kehidupannya untuk memperoleh satu kekuatan yang dapat menciptakan suasana yang kondusif yang sesuai dengan semboyan adat *salumpat saindege* (satukan hati, satukan langkah untuk masa depan yang lebih baik).

Struktur sosial dalam kelompok etnik Angkola memperlihatkan suatu tatanan kekerabatan sesama anggota masyarakat baik yang termasuk golongan kerabat dekat, kerabat luas, saudara semarga serta orang yang berbeda marga. Sistem kekerabatan dapat dilihat pada saat acara adat berlangsung.

⁵¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya, Op. Cit.*, hlm. 64.

b. *Holong dan Domu*

1. *Holong*

Holong (kasih sayang) adalah nilai adat tertinggi dan merupakan landasan bagi hubungan fungsional di antara ketiga kelompok kekerabatan *dalihan natolu*, yang lahir karena pertalian darah dan hubungan perkawinan. Hubungan fungsional tersebut senantiasa menempatkan diri mereka sebagai orang-orang yang *sahancit sahasonangan* dan *sasiluluton sasiriaon* (sakit dan senang dirasakan bersama).⁵² Sebagai konsekuensinya, orang Angkola menjadi *sahata saoloan satumtum sapartahian* (seia sekata menyatu dalam mufakat untuk sepakat) dan *mate mangolu sapartahian* (hidup dan mati dalam mufakat untuk kebaikan). Sejalan dengan terciptanya sistem *holong* ini, maka kehidupan masyarakat akan harmonis.

2. *Domu*

Domu adalah perwujudan dari kata *holong*, pada dasarnya *holong* dan *domu* menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh, yang tidak dapat dipisahkan, *holong* menjalani *domu*, *domu* menjalani *holong*. *Holong* dan *domu* melahirkan petunjuk hidup dan sekaligus menjadi cita-cita dan pegangan hidup didalam bermasyarakat.⁵³

⁵²*Ibid.*, hlm. 83

⁵³ FORKALA-SU, *Peranan Filosofi Adat dalam Merekat Kesatuan Bangsa di Sumatera Utara. Op. Cit.*, hlm. 28-29.

Falsafah adat Angkola *dalihan natolu* telah mewujudkan *holong* dan *domu*, ini merupakan dasar-dasar hidup bermasyarakat, tujuan yang ingin dicapai dan pegangan hidup yang harus tetap dihayati dan diamankan agar diperoleh ketertiban dan ketenteraman didalam bermasyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

Penulis telah melaksanakan penelitian terdahulu terhadap skripsi yang berkaitan dengan skripsi penulis baik di internet dan perpustakaan sejak tanggal 23 pebruari sampai dengan 19 maret 2014, dan penulis mendapatkan dua (dua) skripsi, yaitu:

1. Skripsi Marlina Daulay dengan NIM 95521864, yang berjudul “ Peranan Agama Islam dan Adat Istiadat dan Hubungannya dengan Kebiasaan Minum-Minuman Keras di Desa Siunggam Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2001”. Penelitian tersebut menekankan bahwa kebiasaan minum-minuman keras telah menyalahi ajaran Islam dan adat istiadat yang ada di desa Siunggam Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian tersebut menemukan bahwa:
 - a) Mayoritas masyarakat desa Siunggam Jae adalah peminum minuman keras, kebiasaan itu sulit untuk ditiadakan dan butuh waktu yang lama untuk menghapuskannya.

- b) Konsep ajaran Islam dan adat istiadat mempunyai peranan pembinaan pribadi masyarakat dengan melaksanakan nilai Islam dan adat istiadat.⁵⁴
2. Skripsi Rahmad Hasyim Harahap dengan NIM 6510932, yang berjudul “Peranan Masyarakat Angkola dalam Membangun Hubungan Harmonis di Kecamatan Medan Denai Kota Medan Tahun 2009”. Penelitian tersebut menemukan bahwa kesimpulan penelitiannya adalah:
- a) Keluarga merupakan suatu lembaga yang paling penting dalam proses penanaman nilai-nilai budaya. Keluarga etnik Angkola biasanya dilibatkan dalam upacara-upacara adat seperti *siluluton*, yaitu istilah untuk menyebutkan acara duka cita, dan dilibatkan dalam acara *siriaon* yaitu acara suka cita.
- b) Keluarga kelompok etnik Angkola selalu diajarkan menggunakan sistem *partuturon* dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari. *Partuturon* dalam pergaulan menggambarkan bahwa kita saling menghormati.⁵⁵

⁵⁴ Marliana Daulay, “Peranan Agama Islam dan Adat Istiadat dan Hubungannya dengan Kebiasaan Minum-Minuman Keras di Desa Siunggam Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Tapanuli Selatan” (Skripsi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001).

⁵⁵ Rahmad Hasyim Harahap, “Peranan Masyarakat Angkola dalam Membangun Hubungan Harmonis di Kecamatan Medan Denai Kota Medan (Skripsi Universitas Sumatera Utara (USU), 2009).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan bertempat di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari 26 Maret 2013 s/d 15 Juni 2014.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian dengan mengamati fenomena sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.⁵⁶ Adapun penggunaan penelitian kualitatif ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian.⁵⁷ Kemudian, data yang dikumpulkan adalah berbentuk kata-kata atau gambar, data tersebut meliputi transkrip interviu, catatan lapangan dan fotografi.⁵⁸

⁵⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 10.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 11.

⁵⁸ Asmadi Alsa, *Pendekatan kuantitatif, kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 40.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberi informasi tentang objek dan subjek penelitian guna kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian, namun pemilihan informan penelitian ini berdasarkan tehnik *snowballing sampling*.⁵⁹ Memilih orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menjawab kebutuhan penelitian ini, seperti pemuka adat dan masyarakat desa Sitaratoit.

Untuk menentukan informan, peneliti telah mengetahui orang yang mampu untuk memberikan keterangan resmi, sebagaimana dalam prosedur berikut:

1. Membuat letak geografis wilayah objek penelitian.
2. Memilih beberapa orang untuk dijadikan informan dengan menggunakan tehnik *snowballing sampling* yaitu peneliti hanya tahu satu atau dua orang yang berdasarkan penilaiannya bisa dijadikan informan. Karena peneliti menginginkan lebih banyak lagi informasi, lalu peneliti minta kepada informan pertama untuk menunjukkan orang lain yang kira-kira bisa dijadikan infoman selanjutnya.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah orang-orang yang berkompten untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Adapun sumber data primer adalah pemuka adat di desa Sitaratoit 7 orang, pemuka agama 3 orang dan kepala desa 1 orang.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 400.

Kemudian sumber data sekunder adalah masyarakat umum, dalam hal ini adalah masyarakat desa Sitaratoit, Arsip dan dokumen-dokumen lainnya yang mempunyai kaitan erat dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Observasi Partisipan, yaitu teknik untuk mengamati dan meneliti objek penelitian. Observasi sering diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengungkap masalah keadaan objek penelitian. Dalam hal ini, penulis mengadakan pengamatan terhadap kondisi objektivitas yaitu mengetahui bagaimana pelaksanaan adat etnik Angkola oleh masyarakat di desa Sitaratoit.
- b. Wawancara, yaitu bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁶⁰ Teknik ini digunakan untuk mewawancarai pemuka adat (tokoh adat), pemuka agama (tokoh agama) dan pemerintah desa Sitaratoit dalam tentang faktor kelebihan dan kekurangan adat Angkola untuk membantu melengkapi data dan keterangan sebagai pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian.

⁶⁰Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradikma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* (Bandung : Rosdakarya, 2003), hlm. 180.

- c. Dokumentasi, yaitu teknik yang digunakan untuk menyelidiki benda-benda seperti buku-buku, foto atau video.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data adalah proses menyusun data yang dapat ditafsirkan memberi makna pada analisis hubungan berbagai persepsi. Pengolahan dan analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Pengolahan dan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶¹

Dilaksanakan secara kualitatif dengan menggunakan tehnik sebagai berikut:

1. Editing data, yaitu menyusun redaksi data menjadi susunan kalimat yang sistematis.
2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan. Reduksi data suatu bentuk analisis yang menajamkan, menonjolkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasikan data agar lebih semantik, sehingga dapat dibuat suatu

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 248.

kesimpulan yang bermakna, data yang telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis, induktif dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung sesuatu pengertian secara singkat dan padat.⁶²

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ada tiga macam teknik pengecekan keabsahan data yaitu antara lain:

1. Kreability

Kreabilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. ada beberapa tehnik untuk mencapai tehnik kreabilitas yaitu : tehnik triangulasi, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, diskusi teman sejawat dan pengecekan kecakupan referensi. pengecekan ini menggunakan triangulasi sumber data dengan cara menanyakan kebenaran data tertentu yang telah diperoleh dari pemerintah desa Sitaratoit, pemuka adat, pemuka agama dan masyarakat umum.

2. Depandibilitas

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering

⁶² *Ibid.*, hlm. 190.

dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, pengetahuan. cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggung jawabkan melalui audit dipandabilitas oleh auditor independent dan dosen pembimbing.

3. Konfirmasi

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi. Peneliti menyiapkan bahan-bahan yang dikumpulkan seperti data lapangan berupa hasil penelitian (wawancara dan observasi). Hal ini menjadi tumpuan pengelihatn, pengamatan, obyektifitas untuk menuju suatu kepastian data penelitian.⁶³

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Op. Cit.*, hlm. 175.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

Uraian berikut ini merupakan gambaran umum tentang Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan sebagai penjelasan tentang lokasi penelitian terkait dengan peranan pemuka adat dalam membangun kehidupan sosial keagamaan di desa tersebut. Temuan umum di desa Sitaratoit dalam memahami peranan pemuka adat dapat lihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

1. Sejarah Desa Sitaratoit

Desa Sitaratoit pada mulanya adalah perkebunan penduduk yang bermukim di puncak gunung Lubuk Raya pada masa pemerintahan Belanda pada tahun 1890 yang di *kuriai* (Kepala Desa) Tuan Sileder berkebangsaan Jerman, sekarang desa Lubuk Raya tersebut sudah *lobu* (kampung yang tinggal).⁶⁵ Sitaratoit didirikan oleh Baginda Batas Rambe, Sutan Suangkupon Siregar, Sutan Sibual-Buali Ritonga dan Baginda Malim Rambe bersama keluarga yang pindah dari desa Gunung Tua Kecamatan Marancar (yang sekarang) atas permintaan Tuan Sileder agar lahan kosong tersebut dihuni untuk memajukan daerah kaki Gunung Lubuk Raya.

⁶⁵ Sutan Borayun Rambe, Masyarakat Desa Sitaratoit. *Wawancara*, 03 April 2014 pukul 16.00.

Nama desa Sitaratoit *ditabalkan* oleh Tuan Sileder (berkebangsaan Jerman) dan Abullah (berkebangsaan Arab). Nama Sitaratoit sebenarnya cukup unik, dikarenakan namanya penggabungan antara bahasa Inggris yaitu *star* dan Bahasa Arab *toyyib*, maka jadilah *Startoyyib* yang artinya bintang yang baik/bercahaya, penduduk desa *Startoyyib* pada saat itu hanya 5 KK dengan jumlah penduduk \pm 25 orang, maka bertumbuh kembanglah masyarakat disana dengan hidup sebagai petani. Nama desa *Startoyyib* tersebut kurun waktu berubah menjadi Sitaratoit dikarenakan masyarakat Batak pada umumnya dalam mengucapkan ejaan huruf e dan y tidak bisa selembut ucapan bahasa Indonesia, sehingga pola ucapan *Startoyyib* berubah menjadi Sitaratoit, karena ucapannya lebih mudah dan *gampang*.⁶⁶

2. Letak Geografis

Letak geografis desa Sitaratoit terletak di ketinggian 4000 meter diatas permukaan laut, kondisi iklim desa Sitaratoit memiliki iklim tropis dengan curah hujan tinggi. Desa Sitaratoit berada di Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara.

a) Batas-Batas Wilayah

- Sebelah utara berbatasan dengan perkebunan warga
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Lobu Layan
- Sebelah Barat berbatasan dengan perkebunan warga

⁶⁶ Sutan Borayun Rambe. *Wawancara*, 04 April 2014 pukul 09.00

- Sebelah timur berbatasan dengan desa Lembah Lubuk Raya⁶⁷

b) Orbitasi Desa

- Jarak dari pusat kecamatan \pm 15 Km.
- Jarak dari pusat kabupaten \pm 17 Km.
- Jarak dari pusat provinsi \pm 300 Km.⁶⁸

3. Penduduk

Penduduk desa Sitaratoit adalah penduduk homogen, karena seluruh masyarakatnya bermukim secara turun temurun, bersuku Angkola asli dan hanya sebagian kecil yang bersuku diluar batak, dengan jumlah Kepala Keluarga 781 jiwa.

a) Jumlah Penduduk

Berdasarkan laporan terakhir dari data kependudukan Desa Sitaratoit pada bulan Maret 2014 dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL I
LAPORAN KEPENDUDUKAN
DESA SITARATOIT 2014

JENIS	JUMLAH	%
Laki-Laki	3019	57 %
Perempuan	3981	43 %
Jumlah	7000 Orang	100 %

Sumber: Data Penduduk Desa Sitaratoit Tahun 2014

Berdasarkan data di atas maka tingkat kepadatan penduduk sangat padat dibanding luas wilayahnya. Jika dilihat dari jenis kelaminnya jumlah

⁶⁷ Data statistik Desa Sitaratoit Tahun 2014

⁶⁸ Data statistik Desa Sitaratoit Tahun 2014

penduduk laki-laki dengan perempuan adalah lebih banyak perempuan dibandingkan dengan laki-laki, meskipun perbedaan yang tidak terlalu signifikan yaitu laki-laki sebanyak 3.019 jiwa dan perempuan sebanyak 3.981 jiwa dengan selisih 962 jiwa. Selain itu juga, perpindahan ke daerah lain dalam wilayah penelitian ini berdasarkan data laporan terakhir tahun 2014 dari catatan kependudukan desa tidak ada perpindahan⁶⁹.

b) Suku Penduduk

Suku asli masyarakat desa Sitaratoit adalah suku Angkola, diluar suku Angkola terdapat juga suku-suku lain yang berstatus pendatang dan bertempat tinggal di desa Sitaratoit. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL II
SUKU DAN MARGA MASYARAKAT
YANG ADA DI DESA SITARATOIT

NO	SUKU	MARGA	JUMLAH KK
1	Angkola	Rambe	470 KK
		Harahap	25 KK
		Siregar	80 KK
		Daulay	4 KK
		Dalimunthe	2 KK
		Ritonga	100 KK
		Pohan	3 KK
		Siagian	6 KK
2	Mandailing	Nasution	1 KK
		Pulungan	1 KK
3	Nias	Lase	1 KK
		Zega	3 KK
		Talang Banua	1 KK
		Zebua	1 KK

⁶⁹ Regen Rambe, Kepala Desa Sitaratoit. *Wawancara*, 05 April 2014 pukul 10.00

		Waruhu	2 KK
4	Batak Toba/Karo	Marbun	1 KK
		Meha	1 KK
		Tambunan	3 KK
		Tampubolon	15 KK
		Situmeang	30 KK
		Pasaribu	25 KK
		Simanungkalit	6 KK

Sumber: Wawancara dengan Ketua Badan Pembangunan Desa (BPD) Bapak Taufiq Rambe⁷⁰

4. Agama

Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan mayoritas beragama Islam, kondisi keagamaan cukup baik karena dalam hal fasilitas ibadah cukup mendukung, untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL III
DAFTAR NAMA-NAMA MESJID DAN PENGURUS MESJID
DI DESA SITARATOIT KECAMATAN ANGKOLA BARAT

NO	NAMA MESJID	Nama Pengurus Mesjid	
1	Masjid Jami' Nurul Huda	1. Regen Rambe 2. Anhar Halomoan R 3. Ali Sakti Dalimunthe	4. Khoirul Ritonga 5. Ali Sonang Srg 6. Sahyan Harahap
2	Masjid al-Azhariyah	1. Alimin Ritonga 2. Amrun Pasaribu	3. Ali Marbun 4. Ahmad Husein
3	Masjid Taqwa Muhammadiyah	1. Mosir Rambe 2. Almer Meha 3. Mirun Rambe	4. Sholih Zega 5. Karim Situmeang

Sumber: Data Struktur Kepengurusan Masjid di Sitaratoit Tahun 2014

⁷⁰ Taufiq Rambe, Ketua Badan Pembangunan Desa (BPD) Sitaratoit. *Wawancara*, 12 April 2014 pukul 20.05

Dari data di atas bahwa jumlah mesjid sebagai rumah ibadah umat Islam di Desa Sitaratoit adalah berjumlah 3 mesjid yang terletak 2 dihulu dan 1 dihilir.

5. Kondisi Ekonomi

Secara keseluruhan tingkat perekonomian masyarakat desa Sitaratoit berada pada tingkat menengah ke bawah, karena mayoritas adalah petani, sedangkan selebihnya adalah pedagang, supir, buruh, TNI/POLRI dan PNS.⁷¹ Berdasarkan hasil observasi bahwa kondisi ekonomi masyarakat Desa Sitaratoit dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL IV
PEREKONOMIAN MASYARAKAT DESA SITARATOIT
BERDASARKAN PEKERJAAN PADA TAHUN 2014

NO	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	678 Orang
2	Pedagang	78 Orang
3	Supir	15 Orang
4	PNS	10 Orang
5	TNI/POLRI	11 Orang
6	BURUH	45 Orang
7	Dan lain-lain	120 Orang

Sumber: Data Kependudukan Pemerintah Desa Sitaratoit

Dari data diatas maka dapat digolongkan mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Sitaratoit adalah petani dengan menempati posisi urutan

⁷¹ Ashari Khomyni Harahap. Sekretaris Desa Sitaratoit (SEKDES). *Wawancara*, 30 April 2014 pukul 13.15

pertama dengan jumlah 678 orang, petani didalam skripsi ini telah dikategorikan mulai dari petani sayur, karet, sawit dan sebagainya. Sedangkan urutan kedua ditempati oleh masyarakat yang tidak tetap mata pencahariaannya sebanyak 120 orang maka dikategorikan dengan lain-lain, dengan pengertian bahwa mereka berpindah-pindah mata pencahariaannya, misalnya hari ini jadi petani besok jadi supir atau buruh dan sebagainya.⁷²

Urutan ke tiga ditempati jenis pekerjaan buruh dengan jumlah 45 orang, buruh yang dimaksud disini bukan hanya buruh pabrik/industri tetapi masuk dalam kategori seluruh pekerjaan yang bersifat diperintah, misalnya jadi buruh bangunan, buruh mengantar hasil panen dan sebagainya. Urutan ke empat pedagang dengan jumlah 78 orang, dan ke lima supir dengan jumlah 15 orang, sedangkan urutan ke enam ditempati TNI/POLRI dengan jumlah 11 orang, dan yang terakhir adalah PNS dengan jumlah 10 orang.

6. Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat

Apabila dilihat dari perspektif sosiologis, ketegori masyarakat desa Sitaratoit adalah masyarakat harmonis, karena adanya dua organisasi yang dimiliki masyarakat yaitu organisasi Nahdhatul 'Ulama dan Muhammadiyah. Masyarakat di desa Sitaratoit adalah masih sangat kuat dengan adat Angkola, terutama dalam hal *marga*, *nasab* atau *kabilah*, hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih mengutamakan sapaan dengan *marga*.⁷³

⁷² Ashari Khomyni Harahap. *Wawancara*, 30 April 2014 pukul 20.30

⁷³ Hasil Observasi di Desa Sitaratoit, 13-17 April 2014.

Adanya ikatan adat dan keturunan merupakan suatu sistem sosial yang tidak dapat dipisahkan antara sesama masyarakat. Namun, biar bagaimanapun kuatnya adat tetapi kekuatan pengaruh agama lebih fundamental. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya keluarga yang hidup rukun damai dengan sesama masyarakat biarpun berbeda organisasi.

Berdasarkan observasi peneliti menemukan bahwa kondisi sosial masyarakat di desa Sitaratoit memiliki kebersamaan yang baik dan kesatuan yang kuat dan masih memakai bahasa adat “*salakka sasikkoru, sa sanggar saria-ria, saanak do hita saboru suang na marsada ina*” (maksudnya: menjaga anak perempuan dan laki-laki dianggap seperti anak sendiri meskipun anak orang lain).⁷⁴

Kebersamaan masyarakat desa Sitaratoit dapat dilihat dalam acara *siriaon* (pesta, kanduri, dan syukuran) dan ketika ada kemalangan (*siluluton*) terjalin hubungan, kekompakan dan kerjasama yang baik dalam melaksanakan kegiatan tersebut, kekompakan dan kebersamaan pada masyarakat terlihat antara tokoh adat, pemerintahan, dan keagamaan serta muda-mudi dapat diajak kerjasama dalam melaksanakan dan mensukseskan kegiatan-kegiatan yang ada dalam masyarakat meskipun ada sedikit persaingan.⁷⁵ Bukan hanya dalam acara adat, Kebersamaan masyarakat dapat dilihat pada saat melaksanakan acara perayaan hari-hari besar Islam, seperti pada penyambutan bulan suci

⁷⁴ Hasil observasi pada tanggal 21 s/d 26 April 2014

⁷⁵ Hasil Observasi pada tanggal 21 November 2013 s/d 02 Pebruari 2014

Ramadhan, Maulid Nabi, memperingati Isra' Mikraj. Para tokoh adat, tokoh agama, kaum bapak dan ibu terlihat bekerjasama dengan baik karena menurut mereka tolong menolong adalah ibadah. Para *Naposo Nauli Bulung* dalam kegiatan apapun ini tampil dalam melayani, begitu juga anak-anak remaja turut meramaikan kegiatan tersebut.⁷⁶

7. Partuturon (tutur sapa) dalam Masyarakat

Menurut Bapak Toras Rambe gelar Baginda Gapuk Rambe, pengetahuan masyarakat tentang ucapan *tutur* kepada seseorang masih rendah. Namun, telah ada pendidikan kepada seseorang itu sejak kecil biarpun secara tidak langsung, sudah diajari mengucapkan *tutur*, sudah diajari mengucapkannya kepada orang-orang tertentu, misalnya bertemu dengan adik si ayah, lalu ayah si anak mengatakan itu *uda mu* (paman mu), si anak pun memanggil *uda*. Tutur ini merupakan benteng adat dan budaya seluruh masyarakat Angkola, dengan melekatkan *tutur* ini terasa akan lebih akrab, sopan dan santun, masyarakat desa Sitaratoit secara tidak langsung sangat menghargai dan menghormati orang yang selalu bertutur dalam kehidupannya sehari-hari.⁷⁷

⁷⁶ Arlis Syafii, Masyarakat Desa Sitaratoit (Ketua Naposo Nauli Bulung). *Wawancara*, 27 April 2014 pukul 20.00.

⁷⁷ Toras Rambe Gelar Baginda Gapuk Rambe. Ketua Pemuka Adat (Tokoh Adat) desa Sitaratoit. *Wawancara*, 4 Mei 2014 pukul 13.45

Orang yang bertutur mencerminkan orang yang beradat dan beribadat.

Untuk lebih jelasnya *partuturon* di desa Sitaratoit dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL V
UCAPAN *PARTUTURON* DI DESA SITARATOIT
DARI BARISAN AYAH

No	Nama Panggilan Ke-	Bahasa Angkola	Bahasa Indonesia
1	Orangtua dari Orangtua dari Orangtua Sutan yang laki-laki/perempuan	Tobang/Nattobang	Buyut
2	Orangtua dari Orangtua Sutan yang Laki-Laki/Perempuan	Oppung	Kakek/Nenek
3	Orangtua Sutan yang laki-laki/perempuan	Ayah/Umak	Ayah/Ibu
4	Anak Sutan yang laki-laki/perempuan	Uccok/Butet	Anak
5	Saudara Sutan laki-laki/Perempuan yang paling tua	Abang/Kakak	Abang/Kakak
6	Saudara Sutan laki-laki/perempuan yang paling kecil	Anggi	Adek
7	Saudara Orangtua Sutan yang paling tua Laki-Laki dan istri	Amattua/Nattua	Uwak/Bibi
8	Saudara Orangtua Sutan yang paling muda Laki-Laki dan istri	Uda/Nanguda	Paman/Bibi
9	Saudara orangtua Sutan yang perempuan/suami	Bou/Amang Boru	Paman/Bibi
10	Anak dari saudara orangtua Sutan yang paling tua laki-laki/perempuan	Abang/Kakak	Abang/Kakak
11	Anak dari saudara orangtua Sutan yang paling muda laki-laki/perempuan	Anggi	Adek
12	Anak dari saudara orangtua Sutan yang perempuan	Oppung/Oppung Bayo	Abang/Adek

Sumber: Wawancara dengan Pemuka Adat Bapak Samri Situmeang Gelar Baginda Marsangge Situmeang⁷⁸

⁷⁸ Samri Situmeang Gelar Baginda Marsangge, Pemuka Adat Desa Sitaratoit. *Wawancara*, 10 Mei 2014 pukul 21.30

TABEL V
UCAPAN PARTUTURON DI DESA SITARATOIT
DARI BARISAN IBU

No	Nama Panggilan Ke-	Bahasa Angkola	Bahasa Indonesia
1	Orangtua dari Orangtua dari ibu Sutan yang laki-laki/perempuan	Tulang/Nantulang	Eang
2	Orangtua dari ibu Sutan yang laki-laki/perempuan	Oppung	Kakek/nenek
3	Saudara dari Ibu Sutan yang laki-laki baik yang lebih tua maupun yang lebih muda/istri	Tulang/Nattulang	Paman/Bibi
4	Saudara dari Ibu Sutan yang perempuan lebih tua/suami	Tobang/Nattobang	Paman/Bibi
5	Saudara dari Ibu Sutan yang perempuan lebih muda/suami	Uda/Ujing	Paman/Bibi
6	Anak dari saudara Ibu si Sutan yang laki-laki/perempuan	Oppung/Boru Tulang	Adek/Kakak
7	Anak dari saudara Ibu si Sutan yang laki-laki/perempuan	Anggi/Kakak	Adek/Kakak

Sumber: Wawancara dengan Pemuka Adat Bapak Samri Situmeang Gelar Baginda Marsangge Situmeang⁷⁹

Tutur ini merupakan konsep adat Angkola yang ditanamkan pemuka adat kepada masyarakat, sebagai salah satu dasar untuk kehidupan keagamaan yang sesuai ajaran Islam.

⁷⁹ Samri Situmeang Gelar Baginda Marsangge, Pemuka Adat Desa Sitaratoit. *Wawancara*, 10 Mei 2014 pukul 21.30

8. Acara *Siriaon* (suka cita) dan *Siluluton* (duka cita)

Masyarakat merupakan unsur penting yang ikut mensukseskan suatu kegiatan di desa Sitaratoit. Peran aktif masyarakat dalam acara tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL VI
PERAN MASYARAKAT DALAM UPACARA
***SIRIAON* DAN *SILULUTON* DI DESA SITARATOIT**

Jenis Upacara	Peran Remaja Putra	Peran Remaja Putri	Peran Kaum Bapak	Peran Kaum Ibu
<i>Siriaon</i> (Upacara resepsi pernikahan, <i>margondang</i> , <i>martahi</i> , aqiqah dan syukuran)	1.Mendirikan pentas (podium). 2. <i>Mengkukur</i> kelapa. 3. <i>Mangoloi</i> (melayani tamu yang mau makan). 4. Memotong hewan yang mau dimasak.	1. <i>Manumis</i> (mempersiapkan bumbu masakan). 2. <i>Mangoloi</i> (melayani tamu yang mau makan). 3.Mencuci beras. 4.Mencuci piring.	1. <i>Marottang</i> (mengkabari famili yang diluar kampung). 2.Mencari bahan-bahan hidangan seperti nangka, papaya dan <i>rebung</i> . 3.Memotong hewan yang mau dimasak 4.Memasak Gulai.	1. <i>Marottang</i> (mengkabari famili yang di dalam kampung). 2.Memasak Nasi. 3.Membungkus nasi dan gulai untuk diberikan kepada tamu.
<i>Siluluton</i> (upacara meninggal dunia)	1.Terlibat dalam penggalian kubur 2.Terlibat dalam melayani tamu yang mau makan. 3. <i>Martolong</i> (Tahlilan)	1.Terlibat dalam melayani tamu yang mau makan. 2.Mencuci piring. 3. <i>Martolong</i> (Tahlilan)	1.Mengkabari famili diluar kampung. 2.Terlibat dalam menggali kubur 3. <i>Martolong</i> (Tahlilan)	1. Memasak nasi dan gulai 2. <i>Martolong</i> (Tahlilan)

Sumber: Wawancara dengan masyarakat umum dan kepala desa Sitaratoit⁸⁰

⁸⁰ Regen Rambe dan Mahmuddin Rambe, Kepala Desa Sitaratoit dan Masyarakat Umum. *Wawancara*, rumah Kepala Desa 19 Mei 2014 pukul 20.00

B. Temuan Khusus

1. Peran Pemuka Adat dalam Pelaksanaan Sosial Keagamaan dan Kegiatan Adat di Desa Sitaratoit

a) Peran Pemuka Adat

Berdasarkan keterangan Bapak Muhammad Rambe bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan dan adat di desa Sitaratoit baik pada acara hari-hari besar Islam, *horja adat* dan kegiatan lainnya masih sederhana.⁸¹ Peranan pemuka adat dalam kegiatan tersebut sangat aktif, peneliti menemukan peran-peran pemuka adat dalam acara/kegiatan seperti berikut:

1) Acara Pernikahan

- Pemuka adat *makkobar* (memberikan kata-kata) tentang penyerahan tugas kerja (*pasahat karejo*) kepada masyarakat setelah *suhut* (yang punya kerja) menyerahkan mandat.
- Setelah penyerahan tugas kerja, pemuka adat menghimbau kepada masyarakat agar masakan sesuai dengan anjuran ajaran Islam.
- Dalam acara ini, pemuka adat memberikan nasehat-nasehat kepada kedua mempelai.
- *Mangalehen pangupa (hata-hata pangupa pernikahan: Bismillahirrahmanirrohim, Assalamu 'alaikum wr.wb "boru nadioli songoni bayo pangoli, sareto dianak dohot diboru, madung indon*

⁸¹ Muhammad Rambe, Pemuka Agama (Tokoh Agama) desa Sitaratoit. *Wawancara*, 07 Mei 2014 pukul 20.00.

burangir taon-taon napataotkon tondi dohot badan, madung soda ni lakkitang, ditutung diari udan, hiap-hiap diari logo, harana macocok ginjang dohot umur matumbuk dipangalaho matumbuk diparnipion attong haran nii horas ma tondi madingin jala sayur matua bulung”).⁸²

2) Acara Aqiqah

- Peran pemuka adat dalam kegiatan ini memberikan kata-kata tentang penyerahan tugas kerja kepada masyarakat.
- Memberikan nasehat-nasehat kepada *suhut*.
- *Mangalehen upa-upa (mangupa)* yaitu memberikan makanan (rendang kambing, telur ayam, ikan mas, nasi) kepada *suhut* yang sudah dihidangkan lalu memberikan kata-kata *pangupa (hata-hata pangupa lahir ni daganak: Bismillahirrahmanirrohim, Assalamu ‘alaikum wr.wb “anak sidara doli dohot sidara bujing, tarsigodong-godong manongos itak anggo dong, soda itak sappohul pinomat mai ulang maruba, tubu salak disabaan halalatte manjadi luka, tubu anak dihorjaan haran ni job ni roha, horas horas horas.”⁸³*

3) Acara Kemalangan

- *Makkobar* (memberikan kata-kata) pada saat *manariakkon* (pemberangkatan) mayit.

⁸² H. Mulia Rambe Gelar Baginda Haji Samiun Rambe, *Wakil Ketua Pemuka Adat. Wawancara*, 12 Mei 2014 pukul 12.00.

⁸³ H. Mulia Rambe Gelar Baginda Haji Samiun Rambe, *Wawancara*, 12 Mei 2014 pukul 12.00.

- *Martolong* (wiridan/takziah dirumah *ahlul bait*).
- Memberikan kata-kata nasehat/kata-kata sabar kepada yang tertimpa musibah pada malam terakhir.⁸⁴

4) Acara Hari-Hari Besar Islam

- Memberikan kata-kata sambutan dari barisan *harajaon*, *hatobangon* dan *napandai*.
- Memberikan izin pelaksanaan
- Menghimbau kepada masyarakat agar berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan tersebut.⁸⁵

5) Acara Pemberangkatan Haji

- Memberikan kata-kata semangat, kata-kata nasehat untuk orang yang melaksanakan haji.
- Kalau kebetulan alim ulama tidak hadir maka yang membawakan doa adalah pemuka adat.⁸⁶

b) Kondisi Pemuka Adat di Desa Sitaratoit

Pemuka adat di desa Sitaratoit sangat minim. Pemuka adat yang terdaftar sebagai anggota sekaligus sebagai unsur pemerintah desa Sitaratoit sebagai berikut:

⁸⁴ Hasil Obsevasi pada tanggal 17 s/d 21 Mei 2014

⁸⁵ Muhammad Rambe, Pemuka Agama (Tokoh Agama) Desa Sitaratoit. *Wawancara*, 07 Mei 2014 pukul 20.00.

⁸⁶ Abullah Rambe, Pemuka Agama (Tokoh Agama) Desa Sitaratoit. *Wawancara*, 21 Mei 2014 pukul 20.00

TABEL VIII
DAFTAR NAMA PEMUKA ADAT
DI DESA SITARATOIT

NO	Nama Pemuka Adat	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Jabatan
1	Toras Rambe gelar Baginda Gapuk Rambe	59 thn	SD	Tani	Ketua
2	H. Mulia Rambe gelar Baginda Haji Samiun Rambe	65 thn	SMP	Tani	W. Ketua
3	Mahmuddin Rambe gelar Baginda Patuan Dibata Rambe	54 thn	MA	Wiras swasta	W. Ketua
4	Amrun Pasaribu gelar Baginda Pasaribu	58 thn	SD	Tani	Sekretaris
5	Sarimin Situmeang gelar Baginda Marsangge Situmeang	60 thn	SD	Tani	Sekretaris
6	Rotim Ritonga gelar Baginda Sibual-Buali	70 thn	SD	Tani	Bendahara
7	Sonang Siregar gelar Baginda Maha Guru Siregar	55 thn	SMA	PNS	Anggota
8	Bintara Siregar, gelar Sutan Bona Namora Siregar	45 thn	SMA	PNS	Anggota

Sumber: Struktur Pemerintah Desa Sitaratoit dalam Bidang Adat dan Budaya Tahun 2014

Berdasarkan struktur pemuka adat di atas, pengurus dan anggota pemuka adat tersebut sebahagian mereka yang aktif. Adapun kinerja pemuka adat dalam melaksanakan kegiatan *siriaon*, *siluluton* dan kegiatan keagamaan di desa Sitaratoit masih bersifat *serimonial* saja.⁸⁷

Oleh karena itu, kekurangan pemuka adat di desa Sitaratoit telah mengurangi tenaga yang memberikan penerangan tentang adat etnik Angkola kepada masyarakat.

⁸⁷ Marahaddin Ritonga, Masyarakat desa Sitaratoit. *Wawancara*, 01 Mei 2014 pukul 10.00.

c) Metode dan Media Penanaman Nilai Adat di Desa Sitaratoit

Metode yang dilaksanakan para tokoh adat di desa Sitaratoit ada dua (2), yaitu:

- 1) *Manjagit Hata*, metode ini dalam bahasa Indonesia menerima kata-kata, artinya seluruh *naposo* dan *nauli bulung* (muda-mudi) dan barisan kaum bapak dikumpulkan dalam rumah *orang kaya* (sekretaris pemuka adat) dengan memberikan ceramah tentang nilai-nilai adat kepada yang masyarakat yang hadir, kemudian setelah selesai, kaum bapak diminta agar menyampaikannya kepada istri dan keluarganya. Selain itu juga pendekatan yang dilaksanakan kepada masyarakat adalah jenis pendekatan *saanak saboru* yakni masyarakat diajak agar saling menjaga dan menghormati serta meniggalkan perbuatan yang dilarang agama dan adat.⁸⁸ Materi-materi yang disampaikan oleh tokoh adat tersebut adalah berorientasi pada tingkah laku yang lebih menunjukkan cinta agama dan adat Angkola.
- 2) *Manulis Uhum*, yaitu menulis hukum-hukum adat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam lalu ditempelkan, ada yang ditempelkan di papan informasi kantor kepala desa dan tempat yang sering dilalui masyarakat seperti dekat gang dan di warung kopi.⁸⁹

⁸⁸ Amrun Pasaribu Gelar Baginda Pasaribu. Sekretaris Pemuka Agama. *Wawancara*, 23 Mei 2014 pukul 17.00

⁸⁹ Amrun Pasaribu Gelar Baginda Pasaribu. *Wawancara*, 23 Mei 2014 pukul 17.00

Adapun media yang digunakan adalah rumah dan alat *paruning-uningan* seperti seruling, gong dan gedang lalu dimainkan pemuka adat dengan nyanyian *onang-onang* untuk memikat hati para orang tua dan muda-mudi.⁹⁰

d) Kondisi Masyarakat

Kondisi masyarakat desa Sitaratoit belum antusias untuk mengamalkan ajaran Islam dan ajaran adat, seperti dalam melaksanakan ajaran Islam masih banyak warga yang tidak melaksanakan shalat, buktinya lebih ramai warung kopi atau tempat hiburan daripada mesjid. Kemudian, dalam pelaksanaan ajaran adat masih banyak masyarakat yang menikah sesama *marga*, sehingga menyebabkan *tutur* menjadi horizontal (bertolak belakang), yang seharusnya seseorang itu mengucapkan *tutur uda* menjadi *tulang*.⁹¹

Selain dari kondisi di atas, berkaitan dengan tingkah laku masyarakat terutama bagi laki-laki, baik remaja, orang tua, dan pemuda masih banyak yang minum-minuman keras, maraknya penyalahgunaan narkoba dan pencurian sehingga keimanan masyarakat terkikis, nilai-nilai adat dianggap *norak*, dan terjadilah kehidupan ibu kota dengan istilah *siapa loe siapa gue* dengan pengertian tidak lagi ada hubungan sosial yang

⁹⁰ Amrun Pasaribu Gelar Baginda Pasaribu. *Wawancara*, 23 Mei 2014 pukul 17.00

⁹¹ Sonang Siregar Gelar Sutan Maha Guru Siregar, *Anggota Pemuka Adat. Wawancara*, 25 Mei 2014 pukul 16.00

harmonis, dan peristiwa ini secara tidak langsung telah mengancam moralitas masyarakat.

2. Faktor Kelebihan dan Kekurangan Pemuka Adat Untuk Membangun Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Sitaratoit

a. Kelebihan

- 1) Secara bertahap telah menanamkan nilai-nilai adat Angkola kepada setiap masyarakat desa Sitaratoit dengan pengajaran langsung maupun tidak langsung sebagaimana yang tertulis diatas.
- 2) Menjadikan kegiatan adat sebagai sarana untuk menciptakan masyarakat yang berlandaskan kepada ajaran Islam, dengan memikat hati masyarakat untuk giat beragama melalui kegiatan seni adat Angkola.
- 3) Mengikutsertakan seluruh *marga* yang ada di desa Sitaratoit dengan mengikutsertakan mereka dalam kegiatan agama dan adat.
- 4) Meminimalisir kemungkinan terjadi pertikaian antara sesama masyarakat desa Sitaratoit dengan menanamkan semangat *dalihan natolu* (kahanggi, anak boru dan mora) dengan momentum “ *hormat marmora, holong maranak boru dan elek markahanggi*”.
- 5) Mengurangi tingkat perilaku masyarakat dalam bentuk maksiat, baik minuman keras, perjudian, pencurian dan perselingkuhan.⁹²

⁹² Bintara Siregar Gelar Sutan Bona Namora Siregar. Anggota Pemuka Adat. *Wawancara*, 13 Mei 2014 pukul 20.00

b. Kelemahan

- 1) Keterbatasan pendidikan, ekonomi dan waktu pemuka adat untuk menerapkan nilai-nilai adat etnik Angkola kepada masyarakat, sehingga menyebabkan terhambatnya pembangunan sumber daya manusia.
- 2) Pemuka adat belum mampu mengurangi terjadinya pernikahan antara sesama *marga* di desa Sitaratoit meskipun dalam Islam tidak jadi masalah, sehingga dikhawatirkan akan merusak *partuturon* dalam masyarakat.
- 3) Kurangnya dukungan dari kalangan masyarakat terutama masyarakat yang berorganisasi Muhammadiyah.
- 4) Ketiadaan sumber dana untuk memberikan motivasi kepada pemuka adat.
- 5) Pemuka adat belum mampu untuk menyusun kurikulum tentang adat Angkola agar pelaksanaannya terlihat berharga dan berwibawa.⁹³

3. Problem Pemuka Adat dan Langkah Menghidupkan Adat Angkola

Problematika yang diartikan sebagai masalah yang belum terpecahkan atau terselesaikan dengan baik. Untuk itu uraian-uraian dibawah ini merupakan problematika yang terjadi di desa Sitaratoit berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan. Agar problematika yang ada di desa tersebut dapat dipahami dengan sistematis maka dapat dibahas sub judul berikut ini:

⁹³ Bintara Siregar Gelar Sutan Bona Namora Siregar. *Wawancara*, 13 Mei 2014 pukul 20.00

a) Kurangnya Pemuka Adat yang Berkompeten

Keterbatasan pemuka adat di desa tersebut adalah merupakan suatu problematika yang cukup besar, karena sedikitnya yang mengajak masyarakat untuk tetap istiqomah dalam ajaran Islam dan menerapkan nilai luhur adat etni Angkola.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Sitaratoit Bapak Regen Rambe mengatakan kurangnya pemuka adat (tokoh adat) yang berkompeten adalah tidak adanya pendidikan yang formal hanya berdasarkan dari mulut ke mulut, kemudian dalam bentuk buku juga belum ada.⁹⁴

Dengan demikian kurangnya sumber daya manusia dalam bidang adat ini merupakan problematika yang cukup signifikan mengingat tantangan para tokoh adat yang cukup besar yaitu adanya arus informasi dan telekomunikasi yang pesat yang terus menerus mendominasi di masyarakat desa Sitaratoit.

b) Tidak Ada Kaderisasi Pemuka Adat (Tokoh Adat)

Keterbatasan pemuka adat dalam pelaksanaan adat adalah merupakan salah satu kendala dalam mensuplai tokoh adat di desa Sitaratoit. Kekhawatiran pemerintah desa Sitaratoit dalam kaderisasi tokoh adat, karena minimnya yang dapat dijadikan kader-kader yang tepat untuk berjuang dan mempertahankan adat dan budaya etnik Angkola, demikian

⁹⁴ Regen Rambe. Kepala Desa Sitaratoit. *Wawancara*, 27 Mei 2014 pukul 16.45

diungkapkan oleh Bapak H. Mulia Rambe gelar Baginda Haji Samiun Rambe.⁹⁵

Dalam hal ini yang dilakukan oleh pemuka adat sebagai salah satu unsur pemerintah desa adalah hanya dapat melakukan apa yang bisa dilakukan untuk mengajak masyarakat agar senantiasa melaksanakan ajaran Islam dan nilai-nilai adat dengan baik. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Toras Rambe bahwa kaderisasi tokoh adat di desa Sitaratoit belum ada di laksanakan pada tahun ini dan juga pada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini terkendala karena tidak ada yang orang yang memiliki pengetahuan tentang adat dan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan adat dan budaya etnik Angkola di desa Sitaratoit.⁹⁶

Kaderisasi dalam meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan dibidang adat dan budaya etnik Angkola sangat penting, karena hal ini bertujuan untuk menghidupkan kembali nilai luhur adat etnik Angkola agar jangan sampai terkikis. Khususnya di desa Sitaratoit penting untuk didirikan suatu lembaga pendidikan yang mencetak kader-kader pemuka adat. Mengingat berbagai permasalahan masyarakat dalam bidang pendidikan adat dan budaya etnik Angkola yang mulai luntur, dan umumnya di daerah

⁹⁵ H. Mulia Rambe Gelar Baginda Haji Samiun Rambe. Wakil Ketua Pemuka Adat. *Wawancara*, 29 Mei 2014 pukul 13.00

⁹⁶ Toras Rambe Gelar Baginda Gapuk Rambe. Ketua Pemuka Adat. *Wawancara*, 30 Mei 2014 pukul 19.00

Kabupaten Tapanuli Selatan, Kota Padangsidempuan, Kabupaten Padang Lawas Utara dan Kabupaten Padang Lawas.

c) Langkah-Langkah untuk Menghidupkan Adat Angkola

Berbagai problem yang terjadi di masyarakat desa Sitaratoit yang telah dijelaskan di atas maka langkah-langkah yang telah dilakukan pemuka adat khususnya ada dua (2) langkah, yaitu:

1) Langkah Jangka Pendek

a. Pendidikan

Pendidikan kepada pemuka adat melalui pelatihan-pelatihan terstruktur baik ditingkat kecamatan, kabupaten maupun tingkat provinsi untuk menunjang sumber daya manusia yang handal dan professional, setelah pendidikan ini selesai barulah kemudian disalurkan kepada masyarakat.

b. Melaksanakan kegiatan seni adat Angkola secara musiman

Kegiatan seni adat Angkola secara musiman yaitu melaksanakan *horja* (pesta) dalam bentuk pesta rakyat dengan mengundang raja-raja adat yang ada di Tapanuli Bahagian Selatan dengan dana baik dari masyarakat desa Sitaratoit maupun dari pihak pemerintah sebagaimana yang telah dilaksanakan pada tahaun 2001 silam.

c. Pendanaan

Untuk menunjang kegiatan pengajaran adat etnik Angkola kepada masyarakat pendanaan yang diberikan kepada pemuka adat diambil dari kas masyarakat desa Sitaratoit.

d. Meminta dukungan kepada Pemerintah Daerah

Karena ini menyangkut masalah orang banyak, unsur pemerintah desa Sitaratoit telah melayang permintaan tegas kepada Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan untuk menerbitkan SK tokoh adat non honorer agar pelaksanaannya tidak terkendala.⁹⁷

2) Langkah Jangka Panjang

a. Menciptakan Kurikulum

Lain lubuk lain pula ikannya, begitulah yang cocok untuk adat masyarakat etnik Angkola, dikatakan demikian karena setiap wilayah yang didiami etnik Angkola berbeda-beda dalam pelaksanaan adatnya, sehingga membuat kebingungan ditengah masyarakat. Menciptakan kurikulum adat etnik Angkola dengan mengundang pemuka adat se-Tapanuli Bahagian Selatan untuk musyawarah dengan menyamakan satu persepsi tentang adat dan budaya Angkola.

Setelah kurikulum tersebut terbukukan, maka diminta kepada Pemerintah Kabupaten untuk memaksukkan pelajaran adat untuk

⁹⁷ Rotim Ritonga Gelar Sutan Sibual-buali Ritonga. Bendahara Pemuka Adat. *Wawancara*, 01 Juni 2014 pukul. 10.00

pendidikan Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/MA) dan Perguruan Tinggi Negeri/Swasta. Sehingga mulai dari dini adat tersebut sudah melekat pada diri masyarakat dan pendidikannya terlihat formal.

- b. Dalam satu kali dua tahun diadakan kegiatan atau perlombaan kesenian adat Angkola ditingkat kabupaten seperti perlombaan *maronang-onang*, *manortor*, *makkobar* dan drama yang bersifat membangun ditengah masyarakat sebagai perangsang mencintai budaya Angkola.⁹⁸

⁹⁸ Rotim Ritonga Gelar Sutan Sibual-buali Ritonga. *Wawancara*, , 01 Juni 2014 pukul. 10.00

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan skripsi dengan judul “Peranan Pemuka Adat dalam Membangun Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat” tersebut, dapat diambil beberapa kesimpulan.

1. Pemuka adat mempunyai peran penting dalam kehidupan sosial keagamaan yang terkait dengan pelaksanaan adat istiadat, sehingga terjadi perpaduan integrasi antara kegiatan agama dan adat. Peran tersebut terlihat dalam kegiatan pernikahan, aqiqah, kemalangan, hari-hari besar Islam dan pemberangkatan haji
2. Dalam pelaksanaan kegiatan adat, pemuka adat di Sitaratoit memiliki faktor kelebihan dan faktor kekurangannya. Faktor kelebihannya yaitu:
 - a. Secara bertahap telah menanamkan nilai-nilai adat Angkola kepada setiap masyarakat desa Sitaratoit. Menjadikan kegiatan adat sebagai sarana untuk menciptakan masyarakat yang berlandaskan kepada ajaran Islam.
 - b. Mengikutsertakan seluruh etnik yang ada di desa Sitaratoit dalam kegiatan agama dan adat.
 - c. Meminimalisir kemungkinan terjadi pertikaian antara sesama masyarakat desa Sitaratoit dengan menanamkan semangat *dalihan natolu* (kahanggi, anak boru dan mora).

Sedangkan faktor kekurangannya, yaitu:

- a. Keterbatasan pendidikan, ekonomi dan waktu pemuka adat untuk menerapkan nilai-nilai adat etnik Angkola kepada masyarakat, sehingga menyebabkan terhambatnya pembangunan sumber daya manusia.
 - b. Pemuka adat belum mampu mengurangi terjadinya pernikahan antara sesama *marga* di desa Sitaratoit meskipun dalam Islam tidak jadi masalah, sehingga dikhawatirkan akan merusak *partuturon* dalam masyarakat.
3. Langkah Menghidupkan Adat Angkola
- a. Langkah jangka pendek
 - 1) Membuat diklat pemuka adat
 - 2) Melaksanakan kegiatan seni adat Angkola secara musiman
 - 3) Membuat kalkulasi keuangan
 - 4) Meminta dukungan kepada Pemerintah Daerah
 - b. Langkah jangka panjang
 - 1) Menciptakan kurikulum adat Angkola
 - 2) Mengadakan perlombaan kesenian adat Angkola

B. SARAN-SARAN

Peran pemuka adat etnik Angkola di desa Sitaratoit dalam membangun kehidupan sosial keagamaan, menurut peneliti sudah cukup baik dibanding dengan masyarakat tetangga desa Sitaratoit. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pemuka adat untuk kedepannya yaitu:

1. Karena adat tersebut bersifat adaptif, sehingga tidak terlepas dari pergeseran nilai-nilai adat yang disebabkan pengaruh globalisasi. Oleh karena itu, kepada setiap orangtua agar selalu mengajarkan adat Angkola kepada keluarganya, karena dari keluargalah semuanya pendidikan itu bermula.
2. Kepada pemuka adat agar menyiapkan suatu wacana dalam bentuk buku untuk mempercepat arus nilai-nilai adat kepada setiap individu sehingga metode ini bersifat ilmiah.
3. Kepada unsur pemerintah desa Sitaratoit, baik kepala desa pemuka agama agar merapatkan barisan, menyamakan persepsi untuk membantu dan mendukung program kerja tokoh adat yang ada di desa Sitaratoit demi membangun kehidupan masyarakat yang beragama dan beradat.

DAFTAR PUSTAKA

Asmadi Alsa, *Pendekatan kuantitatif, kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Badan Arsip dan Kepustakaan Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan

Siregar, Ahmad Samin, *Mengenal Masyarakat Angkola*, Medan: CV. Hasmar, 2006.

Arsip pemerintah desa Sitaratoit

Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam dan Hasibuan, Zainal Efendi, *Adat Budaya Batak Angkola (Menelusuri Sepanjang Masa)*, Medan: CV. Mitra, 2013.

Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam dan Siregar, Rukiyah, *Burangir Nahombang*, Medan : CV. Mitra, 2009.

Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam dan Pardede, Gojali, *Sejarah Masuknya Islam ke Tapanuli Selatan*, Medan : CV. Mitra, 2012.

Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Tutur Poda*, Medan: CV. Mitra, 2011.

_____, *Tarombo*, Medan: CV. Mitra, 2012.

_____, *Modernisasi, Adat Tapanuli Selatan Hombar do Adat dohot Ibadat dalam Pelaksanaannya*, Medan: CV. Mitra, 2014.

_____, *Partuturon*, Medan: CV. Mitra, 2014.

_____, *Hukum Adat Angkola*, Medan: CV. Mitra, 2012.

_____, *Pelaksanaan Adat Tapanuli Selatan Ditinjau dari Perspektif Hukum Islam*, Medan : CV. Mitra, 2010

- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, Bandung : Rosdakarya, 2003.
- Dwi Arini, “Makna Pakaian Adat Nusantara”
([http://dwiarinii.wordpress.com/2012/10/24/](http://dwiarinii.wordpress.com/2012/10/24/pengertian-pakaian-adat.org) pengertian-pakaian-adat.org,
diakses 1 Juni 2014 pukul 01.00).
- FORKALA-SU, *Peranan Filosofi Adat dalam Merekat Kesatuan Bangsa di Sumatera Utara*, Medan : FORKALA-SU, 2005.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Digital Versi 1.5
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putera, 2005.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nasution, Syamsul Bachri, H. Baharuddin Harahap Gelar Oppu Toga Langit
Daulat Raja Tuan Tua Patuan Nagaga Najungal dalam Manyunggul Pelestarian Adat dan Budaya Tapanuli Selatan, Janji Mauli Muara Tais
Tapanuli Selatan: Yayasan Bagas Godang Raja Panusunan Bulung, 1999.
- Rahmad Zayyid, *Adat dan Budaya di Indonesia*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Subandi Al Mursidi, *Pancasila dan UUD 1945 dalam Paradigma Reformasi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta:

Bina Aksara, 1989.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta,

2008.

Zarkowi Soejoeti, *Islam dan Ilmu Sosiologi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,

1994.

RIWAYAT HIDUP



I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Sutan Raja Pinayungan Rambe
NIM : 09. 110 0030
T.Tgl. Lahir : Sitaratoit, 27 Agustus 1990
Alamat : Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat
Kabupaten Tapanuli Selatan
Tempat Tinggal : Jl. Tandang Mulia Harahap No.1 Komplek.
Sidimpuan Baru Kelurahan Silandit Kota
Padangsidimpuan

II. IDENTITAS ORANGTUA

Nama Ayah : (Alm) Baginda Batas Rambe
Nama Ibu : (Almh) Nurainun Dongoran

III. PENDIDIKAN

SDN 147880 Sitaratoit	Tamat 2003
MTs.S Modren Baharuddin Muara Tais Batang Angkola	Tamat 2006
MAS Nurul Falah Tamosu Panompuan Angkola Timur	Tamat 2009
IAIN Padangsidimpuan	Tamat 2014

Lampiran I

PEDOMAN OBESERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul *Peranan Pemuka Adat Etnik Angkola dalam Membangun Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat* maka penulis membuat pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengobservasi keadaan masyarakat desa Sitaratoit meliputi:
 - a. Penduduk
 - b. Ekonomi
 - c. Agama
 - d. Adat dan Sosial
2. Mengobservasi pelaksanaan kegiatan adat istiadat etnik Angkola meliputi :
 - a. Upacara *siriaon* (suka cita)
 - b. Upacara *siluluton* (duka cita)
3. Mengobservasi kegiatan adat yang erat kaitannya dengan sosial keagamaan ditengah masyarakat.

Sitaratoit, Juni 2014
Observer,

Sutan Raja Pinayungan Rambe
NIM. 09.110 0030

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Desa

Nama :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Umur :

Pertanyaan..!

1. Bagaimana menurut Bapak tentang adat Angkola ini?
2. Apakah Bapak pernah mengusulkan kepada Pemerintah Kabupaten agar Pemuka Adat mendapat intensifikasi?
3. Bagaimana menurut Bapak bahwa adanya Pemuka Adat di desa ini?
4. Apakah Bapak pernah melakukan suatu lembaga pendidikan adat di desa ini?

Pewawancara,

**Sutan Raja Pinayungan Rambe
NIM. 09. 110 0030**

B. Wawancara dengan Pemuka Adat

Nama :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Umur :

Pertanyaan...!

1. Menurut Bapak, apa-apa saja yang termasuk adat Angkola?
2. Bagaimanana menurut Bapak peran Pemuka Adat (Raja Adat) di desa ini?
3. Bagaimana pendapat Bapak bahwa sebahagian masyarakat mengatakan adat dan budaya Angkola bertentangan dengan Islam?
4. Apakah Bapak pernah melakukan pengajaran dan pendidikan tentang adat kepada masyarakat?
5. Apakah usaha Bapak untuk menanamkan adat dan budaya etnik Angkola kepada masyarakat?

Pewawancara,

**Sutan Raja Pinayungan Rambe
NIM. 09. 110 0030**

C. Wawancara dengan Pemuka Agama

Nama :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Umur :

Pertanyaan...!

1. Bagaimana pendapat Bapak tentang kinerja Pemuka Adat di desa ini?
2. Bagaimana pendapat Bapak bahwa dikatakan adat Angkola membangun sosial keagamaan?
3. Menurut Bapak dimana letak kerja Pemuka Adat sebagai salah satu unsur untuk memajukan Islam di desa ini?
4. Bagaimana cara Bapak menghubungkan antara kegiatan adat dan agama itu di desa ini?

Pewawancara,

**Sutan Raja Pinayungan Rambe
NIM. 09. 110 0030**

D. Wawancara dengan masyarakat umum

Nama :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Umur :

Pertanyaan...!

1. Apakah Bapak menerima konsep ajaran adat Angkola jika dihubungkan dengan konsep ajaran Alquran?
2. Bagaimana penilaian Bapak tentang peran Pemuka Adat di desa ini?
3. Bagaimana pergaulan Pemuka Adat di desa ini?
4. Apakah Bapak dan masyarakat disini pernah melakukan pemilihan Pemuka Adat?
5. Menurut Bapak bagaimana tatacara pelaksanaan adat dan agama jika ditinjau dari kegiatan-kegiatan yang ada di desa ini?

Pewawancara,

**Sutan Raja Pinayungan Rambe
NIM. 09. 110 0030**

Lampiran III

DOKUMENTASI



Pemuka adat saat *makkobar* (memberikan nasehat-nasehat) dalam acara resepsi pernikahan



Mangalehen indahan pangupa (memberi makan) oleh pemuka adat kepada pengantin



Pemuka adat saat *makkobar* diacara *tahlilan/martolong* dirumah duka *ahli bait*



Pemuka adat berbicara pada saat acara *mangido do'a* (syukuran)



Pemuka agama membacakan *shalawat-shalawat* dalam acara *aqiqah* sesudah acara *makkobar*



Pemuka adat berbicara pada saat acara *martahi godang* (musyawarah) ketika pra pelaksanaan *horja siriaon* (dalam bentuk resepsi pernikahan)



Pemuka adat saat memberikan kata-kata sambutan pada peringatan isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW



Suasana masyarakat desa Sitaratoit ketika mengikuti peringatan isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW



Suasana *manjagit hata* di rumah *orangkaya* (sekretaris pemuka adat) dihadiri oleh kepala desa, pemuka adat, pemuka agama dan *naposo nauli bulung*



Suasana *pasahat kaerejo* dari *suhut* (yang punya kerja) kepada pemuka adat, kemudian pemuka adat memberikan tugas masing-masing masyarakat



Pemuka adat memberikan kata-kata nasehat kepada salah seorang warga yang hendak melaksanakan haji



Pemuka adat *makkobar* dalam acara *manariakkomn* (pemberangkatan mayyit) dari rumah duka ke mesjid untuk di shalatkan

